IMPLEMENTASI PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI SEKOLAH RAMAH ANAK DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTsN 6 JOMBANG

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

MUHAMMAD HISYAM, S.Ag.
NIM. F03214028

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Hisyam

NIM : F03214028

Program : Magister (S-2)

Institusi : Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 9 Juli 2019
Saya yang menyatakan,

METERAI TEMPEL
68A65AEF853047819
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Muhammad Hisyam

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis berjudul "Implementasi Pembentukan Karakter Anak Melalui Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Jombang" yang ditulis oleh Muhammad Hisyam ini telah disetujui pada tanggal 9 Juli 2019

Oleh Pembimbing,

DR. Lilik Hariyah, M.Pd.I.
NIP: 198002102011012005

PENGESAHAN TIM PENGUJI TESIS

Tesis berjudul "Implementasi Pembentukan Karakter Anak Melalui Sekolah Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Jombang" yang ditulis oleh Muhammad Hisyam ini telah diuji pada tanggal 30 Juli 2019

Tim Penguji:

Dr. Lilik Huriyah, M.Pd.I.	(Pembimbing/Ketua)	.....
Dr. Abd. Muhid, M.Si.	(Penguji I)	.....
Dr. S. Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog	(Penguji II)	.....

Surabaya, ..30... Juli 2019

Direktur,

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA UIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Prof. Dr. H. Aswadi, M.Ag.
NIP. 196004121994031001

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : MUHAMMAD HISYAM, S.Ag.
NIM : F03214028
Fakultas/Jurusan : PASCASARJANA/MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
E-mail address : hisyammuhammady@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Sekripsi ☑ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Implementasi Pembentukan Karakter Anak Melalui Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 14 Agustus 2019

Penulis

Hisyam

(Muhammad Hisyam, S.Ag.)

ABSTRAK

Muhammad Hisyam, 2019. *Implementasi Pembentukan Karakter Anak Melalui Sekolah Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Jombang*". Tesis, Program Pascasarjana, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Prodi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Kata Kunci : Karakter, Sekolah Ramah Anak, Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter dalam bahasa Arab dipersamakan dengan kata *khuluq* atau *akhlaq* yang mempunyai arti watak atau tabi'at. Perubahan karakter peserta didik sangat tergantung dari dua sisi, yaitu sisi internal dan juga sisi eksternal. Sisi internal adalah sisi dalam peserta didik, sedangkan eksternal adalah dari luar peserta didik.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi karakter seseorang adalah lingkungan. Dalam hal ini, lingkungan berupa madrasah yang melaksanakan Sekolah Ramah Anak. Karakter-karakter mulia peserta didik akan terbentuk dengan baik, karena adanya nilai-nilai yang diemban oleh aturan-aturan yang ditetapkan dalam standar operasional Sekolah Ramah Anak

Dalam tesis ini, penulis akan memusatkan perhatian pada bagaimana konsep pembentukan karakter yang ada dalam panduan Sekolah Ramah Anak juga bagaimana jika dipandang dari perspektif pendidikan agama Islam. Dalam penelitian ini, penulis mengambil obyek di MTsN 6 Jombang sebagai salah satu madrasah yang menerapkan konsep Sekolah Ramah Anak dan pernah dianugerahi sebagai pemenang Sekolah Ramah Anak di tingkat nasional.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kualitatif. Yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak diperoleh oleh alat-alat prosedur statistik atau alat-alat kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif ini ditandai dengan penekanan pada penggunaan non-statistik, khususnya dalam proses analisa data hingga dihasilkan temuan-temuan secara alamiah.

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan di MTsN 6 Jombang menunjukkan bahwa prosedur penerapan Sekolah Ramah Anak melalui 6 point penting, sejalan dengan tahapan-tahapan pembentukan karakter. Terutama tahapan perencanaan dan partisipasi peserta didik, orang tua, dan lembaga terkait. Tahapan-tahapan ini sesuai dengan tahapan Thomas Lickona yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menciptakan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

Sementara itu – jika dilihat dari sudut pendidikan Islam –pembentukan karakter melalui 6 point penting Sekolah Ramah Anak, sesuai dengan bagaimana agar tujuan pendidikan dapat terwujud yaitu melalui pembiasaan dan melalui partisipasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

Muhammad Hisyam, 2019. *"Implementation of Character Formation of Children through Child Friendly Schools in Islamic Education Perspectives in MTsN 6 Jombang"*. Thesis, Postgraduate Program, Department of Islamic Education, Study Program Master of Islamic Education, Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

Keywords: *Character, Child Friendly School, Islamic Education*

In the Indonesian Language Dictionary, characters are interpreted by character, psychological traits, morals or character that distinguish a person from others, and character. Character in Arabic is equated with the word khuluq or akhlaq which means character or tabi'at. Changes in the character of students are very dependent on two sides, namely the internal side and also the external side. The internal side is the inner side of the student, while the external is from outside the learner.

One external factor that influences a person's character is the environment. In this case, the environment is in the form of madrasah that carry out Child Friendly Schools. The noble characters of students will be well formed, because of the values carried out by the rules set out in the operational standards of Child Friendly Schools.

In this thesis, the author will focus on how the concept of character formation in the Child Friendly School guide is also what is seen from the perspective of Islamic religious education. In this study, the author took objects at MTsN 6 Jombang as one of the madrasah that applied the concept of Child Friendly Schools and was awarded as a winner of Child Friendly Schools at the national level.

To get a more accurate description, the method used in this study is a qualitative approach. That is the type of research that produces findings that are not obtained by the tools of statistical procedures or other quantification tools. This qualitative research is characterized by an emphasis on the use of non-statistics, especially in the process of analyzing data to produce natural inventions/findings.

The results of the research conducted at MTsN 6 Jombang showed that the procedure for implementing Child Friendly Schools through 6 important points, was in line with the stages of character formation. Especially the stages of planning and participation of students, parents, and related institutions. These stages are in accordance with the stages of Thomas Lickona, namely knowing the good, desiring the good, and doing the good.

Meanwhile - if viewed from the point of view of Islamic education - the formation of character through 6 (six) important points of Child Friendly Schools, in accordance with how the goals of education can be realized namely through habituation and participation.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN SAMPUL DALAM ii

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN iii

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI v

HALAMAN PERSEMBAHAN vi

PEDOMAN TRANSLITERASI vii

ABSTRAK viii

ABSTRACT ix

KATA PENGANTAR x

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR LAMPIRAN xvi

BAB I : PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi dan Batasan Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Kerangka Teoretik 8

G. Penelitian Terdahulu 13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metode Penelitian 17

I. Sistematika Pembahasan 21

BAB II : KAJIAN TEORI 24

A. Pendidikan Karakter 24

1. Pengertian Karakter 24

2. Pendidikan Karakter 29

3. Nilai-nilai Karakter 33

4. Tahap-tahap Pembentukan Karakter 40

5. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan 43

B. Pendidikan Karakter dalam Sekolah Ramah Anak 45

1. Konsep Sekolah Ramah Anak 45

2. Prinsip Sekolah Ramah Anak 46

3. Komponen Sekolah Ramah Anak 47

4. Pendidikan Karakter dalam Sekolah Ramah Anak 57

C. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam 58

1. Konsep Pendidikan Agama Islam 58

2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam 66

BAB III : GAMBARAN UMUM MTsN 6 JOMBANG 71

A. Deskripsi tentang Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang 71

B. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik 77

C. Tata Tertib Madrasah 79

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Sarana dan Prasarana 81

E. Struktur Organisasi Madrasah 83

BAB IV : PAPARAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN . 84

A. Paparan Data Penelitian 84

1. Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang 84

2. Pembentukan Karakter Anak Berbasis Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang 94

3. Implementasi Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang Perspektif Pendidikan Agama Islam 99

B. Analisis Hasil Penelitian 101

1. Analisis Pembentukan Karakter Anak Berbasis Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang 101

2. Analisis Implementasi Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang Perspektif Pendidikan Agama Islam 105

BAB V : PENUTUP 109

A. Kesimpulan 109

B. Saran 110

DAFTAR PUSTAKA 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan 78

Tabel 2 : Keadaan Peserta Didik 78

Tabel 3 : Keadaan Sarana dan Prasarana 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Surat Keputusan Pembetukan Tim SRA 112
- Surat Keputusan Tim Penanggulangan Tindak Kekerasan 114
- Dokumentasi Foto Sekolah Ramah Anak 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Persoalan seputar anak sudah sejak lama menjadi perhatian. Perhatian tersebut semakin tinggi mengingat di era globalisasi saat ini salah satunya mengakibatkan adanya pergeseran pranata sosial yang mengakibatkan maraknya tindakan asusila dan kekerasan, maka diperlukan adanya perlindungan terhadap hak-hak anak khususnya anak-anak Indonesia.[1]

Apalagi pada akhir-akhir ini kita juga masih disuguhi dan dipertontonkan aksi kekerasan terhadap anak. Aksi kekerasan tersebut bisa terjadi di mana saja, termasuk juga di sekolah. Dalam catatan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) lewat siaran persnya pada tanggal 2 Mei 2018 menyatakan bahwa 84 persen siswa di Indonesia pernah mengalami kekerasan di sekolah.[2]

Berdasarkan data KPAI tersebut, 40 persen siswa usia 13-15 tahun melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya. Sedangkan 75 persen siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah. Selain itu, 50 persen anak melaporkan mengalami perundungan (*bullying*) di sekolah.

KPAI juga memberikan fakta yang cukup mengenaskan karena kekerasan itu tidak hanya dilakukan oleh siswa, tetapi juga oleh guru dan

---

[1] Apong Herlina, *Perlindungan Anak*, Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, (Jakarta: UNICEF Indonesia, 2003), 1.

[2] https://nasional.tempo.co/read/1084922/hari-pendidikan-kpai-84-persen-siswa-alami-kekerasan-di-sekolah/full&view=ok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

petugas sekolah. Hal ini di terlihat dari 45 persen siswa laki-laki dan 22 persen siswa perempuan menyatakan bahwa guru dan petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan.

Padahal sejak tahun 2015 pemerintah telah memberikan haluan peraturan untuk mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Hal tersebut tertuang dalam Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan. Dalam Permendikbud No. 82 tahun 2015 ini dipaparkan bahwa pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan dimaksudkan untuk (a) terciptanya kondisi proses pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan; (b) terhindarnya semua warga sekolah dari unsur-unsur atau tindakan kekerasan; dan (c) menumbuhkan kehidupan pergaulan yang harmonis dan kebersamaan antar peserta didik atau antara peserta didik dengan pendidik, tenaga kependidikan, dan orangtua serta masyarakat baik dalam satu satuan pendidikan maupun antar satuan pendidikan.

Dalam pasal 3 Permendikbud No. 82 tahun 2015 tersebut dijelaskan, bahwa pencegahan dan penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan satuan pendidikan bertujuan untuk (a) melindungi anak dari tindakan kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan maupun dalam kegiatan sekolah di luar lingkungan satuan pendidikan; (b) mencegah anak melakukan tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan maupun dalam kegiatan sekolah di luar lingkungan satuan pendidikan; dan (c)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengatur mekanisme pencegahan, penanggulangan, dan sanksi terhadap tindakan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan yang melibatkan anak, baik sebagai korban maupun pelaku.[3]

Oleh karenanya, untuk menghindarkan anak-anak dari kekerasan yang terjadi, perlu diselenggarakan model pembelajaran yang ramah anak. Di mana pendidik lebih bersifat demokratis, lebih banyak memberikan prasangka baik kepada peserta didik (*husnuẓ ẓan*), yang artinya tingkah laku anak dianggap mempunyai tujuan yang baik, hanya saja terkadang langkahnya yang salah sehingga pendekatan yang dilakukan pendidik dengan pendekatan yang halus. Pendekatan pendidik harus mampu mengubah sikap dengan penuh makna. Pendekatan pendidik harus mampu mengubah sikap dengan penuh makna. Dalam pendekatan pembelajaran ramah anak, yang muncul adalah pendekatan motivasi dan bukan pemaksaan kehendak pendidik. Seorang pendidik ketika mengharapkan peserta didiknya menjadi lebih baik, maka dilakukan dengan menggali potensi yang ada pada diri anak dengan menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.[4]

Pembelajaran ramah anak (*child friendly teaching*) merupakan pembelajaran yang berbasis 3 P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi). Provisi adalah ketersediaan kebutuhan anak seperti cinta/kasih sayang. Proteksi adalah perlindungan terhadap anak dari ancaman, diskriminasi, hukuman, salah perlakuan dan segala bentuk pelecehan serta kebijakan yang kurang tepat. Sedangkan partisipasi adalah hak untuk bertindak yang digunakan peserta

[3] Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan

[4] Zainal Aqib, *Sekolah Ramah Anak*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), 54-55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik untuk mengungkapkan kebebasan berpendapat, bertanya, berargumentasi, berperan aktif di kelas dan di sekolah. Kebebasan berekspresi, bertanya, menjawab harus ditanamkan sejak anak usia dini karena pada usia ini karakter individu mulai terbentuk. Pada umumnya, karakteristik pendidik Indonesia belum memberikan kebebasan peserta didik untuk berekspresi, sehingga dalam diri anak masih terdapat rasa takut, rasa tidak percaya diri, rasa ragu-ragu, dan rasa malu.[5]

Sebagai salah satu jawaban adanya pembelajaran yang ramah anak, tercetuslah Sekolah Ramah Anak (SRA) yang lahir dari dua hal; yaitu adanya amanat yang harus diselenggarakan negara untuk memenuhi hak anak sebagaimana tercantum dalam Konvensi Hak Anak yang telah diratifikasi pada tahun 1990, juga adanya tuntutan dari UU No. 23 Tahun 2003 tentang Perlindungan Anak dan UU No. 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas UU No. 23 tahun 2003.

Program SRA tersebut juga dilatarbelakangi adanya proses pendidikan yang masih menjadikan anak sebagai objek dan guru sebagai pihak yang selalu benar, sehingga mudah untuk menimbulkan kejadian bullying di sekolah. SRA juga tidak terlepas dari adanya program untuk mengembangkan Kota Layak Anak karena di dalam Kota Layak Anak pemenuhan 31 hak anak dapat terpenuhi, salah satunya adalah adanya SRA yang menjadi salah satu indikator penting dari evaluasi Kota Layak Anak.

[5] *Ibid*, 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan ramah anak yang diimplementasikan di sekolah secara langsung maupun tidak langsung akan membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter tidak saja merupakan tuntutan undang-undang dan peraturan pemerintah, tetapi juga oleh agama melalui pengajaran akhlak. Dalam Islam akhlak merupakan salah satu dari tiga kerangka dasar ajaran yang memiliki kedudukan yang penting, disamping dua kerangka dasar lainnya, yaitu aqidah dan syari'ah. Nabi Muhammad SAW dalam salah satu sabdanya mengisyaratkan bahwa kehadirannya di muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia. Akhlak mulia merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash al-Qur'an dan hadits.[6]

MTsN 6 Jombang yang mempunyai visi "Religius, Berprestasi, Kompetitif, Peduli Lingkungan dan Ramah Anak" pada tahun 2018 telah dinobatkan sebagai madrasah yang ramah anak tingkat nasional. Melalui berbagai kegiatan pembelajarannya, MTsN yang beralamatkan di Dusun Semanding Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang ini telah mendedikasikan diri bagi terlaksananya sekolah ramah anak. Salah satunya dengan memberikan layanan pendidikan bagi semua peserta didik tanpa diskriminasi, tanpa kekerasan, dan tanpa perbedaan.

Melalui 8 standar nasional pendidikan dan terfokus pada 6 poin SRA, nilai-nilai yang ada pada prinsip sekolah ramah anak juga diterapkan. Dalam implementasinya di lapangan, prinsip-prinisp sekolah ramah anak diterapkan

[6] Ari Forniawan, 2012. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter terhadap Pendidikan Nasional". Artikel Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Metro.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersinggungan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam karena diimplementasikan di madrasah yang akan membentuk karakter para siswanya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengangkat tema ini ke dalam tesis dalam judul "Implementasi Pembentukan Karakter Anak Melalui Sekolah Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam di MTsN 6 Jombang".

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam tesis ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih kurangnya pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan Sekolah Ramah Anak.
2. Masih kurangnya pemahaman terhadap strategi pembentukan karakter anak dalam Sekolah Ramah Anak.
3. Kaitannya nilai-nilai Sekolah Ramah Anak dengan pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter siswa.
4. Implementasi pembentukan karakter di MTsN 6 Jombang sebagai penyelenggara Sekolah Ramah Anak dikaitkan dengan pendidikan agama Islam.

Agar pembahasan dalam tesis ini tidak terlalu melebar, perlu adanya pembatasan masalah. Penulis membatasinya sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter siswa melalui penyelenggaraan Sekolah Ramah Anak (SRA)
2. Pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Implementasi pembentukan karakter nilai-nilai Sekolah Ramah Anak (SRA) yang diselenggarakan di MTsN 6 Jombang kaitannya dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun masalah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi pembentukan karakter siswa di MTsN 6 Jombang yang menyelenggarakan Sekolah Ramah Anak?
2. Bagaimana implementasi pembentukan karakter siswa MTsN 6 Jombang yang menyelenggarakan Sekolah Ramah Anak dalam perspektif pendidikan Islam?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari permasalahan yang ada di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana implementasi pembentukan karakter siswa di MTsN 6 Jombang yang menyelenggarakan Sekolah Ramah Anak.
2. Mendeskripsikan dan menganalisa bagaimana implementasi pembentukan karakter siswa MTsN 6 Jombang yang menyelenggarakan Sekolah Ramah Anak dalam perspektif pendidikan Islam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, penulis berharap agar penelitian ini bermanfaat:

1. Secara metodologis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bernilai ilmiah bagi khazanah ilmu pengetahuan.
2. Secara filosofis, penelitian ini dapat memberikan pedoman dan bimbingan kepada para pendidik dalam menanamkan karakter yang ada dalam program Sekolah Ramah Anak kaitannya dengan pendidikan agama Islam.
3. Agar peserta didik mendapatkan bekal pendidikan model Sekolah Ramah Anak yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam sehingga dapat dijadikan pedeoman dalam hidupnya.

F. Kerangka Teoretik

Karakter yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seirama dengan istilah *akhlāq* dalam Islam. Dalam keseharian, akhlak ini berkonotasi positif atau sama artinya dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Seirama juga dengan arti moral, *ethic* dalam Bahasa Inggris. Manusia akan menjadi sempurna jika mempunyai akhlak terpuji serta menjauhkan segala akhlak tercela.[7]

Sedangkan secara istilah, akhlak adalah sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di muka bumi. Sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Qur'an dan Sunnah Rasul sebagai sumber nilainya

[7] Dr. Mansur, MA, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), cet. 3, 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta ijtihad sebagai metode berpikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dirinya sendiri), dan dengan alam.[8]

Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan pengertian akhlak, di antaranya sebagai berikut:

1. Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Iḥyā' Ulūm al-Dīn* mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.[9]
2. Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.[10]
3. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah kebiasaan baik dan buruk. Contohnya, apabila kebiasaan memberi sesuatu yang baik, maka disebut *al-akhlāqul al-karīmah* dan bila perbuatan itu tidak baik disebut *akhlāqul madhmūmah*.[11]
4. Ya'kub mengatakan bahwa kata "*akhlāq*" berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluqun*" yang menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.[12]

---

[8] Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam,* (Bandung: Cv. Alfabet, 1995), ed. 2, 209.

[9] Imam al-Ghazali, *Iḥyā Ulūm al-Dīn*, jilid III, (Indonesia: Dār Iḥyā al-Kutub al-'Arabi, tt), 52.

[10] Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasīṭ*, (Mesir: Dār al Ma'ārif, 1972), 202.

[11] Ahmad Amin, *Kitāb al-Akhlaq,* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, tt), 15.

[12] Abdul Majid & Dian Adayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam,* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Ibnu Manzhur yang dikutip oleh Marzuki menyatakan bahwa *al-khuluq adaah at-tabī'ah* yang artinya tabiat, watak, pembawaan.[13]

Dari kelima definisi di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah sumber segala perbuatan yang sewajarnya. Artinya sesuatu perbuatan atau sesuatu tindak tanduk manusia yang tidak dibuat-buat, dan perbuatan yang dapat dilihat ialah gambaran dari sifat-sifatnya yang tertanam dalam jiwa, jahat atau baiknya.

Sedangkan terkait dengan pembentukan karakter atau akhlak sama halnya dengan berbicara terkait tujuan pendidikan. Karena banyak sekali dijumpai para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Misalkan pendapat Ahmad D. Marimba berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, yaitu hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama Islam.[14] Demikian juga Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Abuddin Nata, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan Islam.[15]

Sebagian ahli mengatakan bahwa akhlak itu tidak perlu dibentuk. Karena akhlak adalah *instinct* (*gharīzah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Menurut mereka, akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri, yaitu kecenderungan kepada kebaikan atau fitrah yang ada dalam diri manusia, dan

---

[13] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 22.

[14] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), cet. IV, 48-49.

[15] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, cet. IV, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), v

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebenaran. Dengan demikian, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, walaupun tanpa dibentuk atau diusahakan. Mereka menduga bahwa akhlak adalah gambaran batin sebagaimana terpantul dalam perbuatan lahir. Perbuatan lahir ini tidak akan sanggup mengubah perbuatan batin. Orang yang bakatnya pendek, misalnya tidak dapat dengan sendirinya meninggikan dirinya. Demikian juga sebaliknya.[16]

Hal ini seirama dengan pandangan aliran nativisme yang menyatakan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan pribadi seseorang adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, bakat akal, dan lain-lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Ada juga pendapat lain yang mengatakan bahwa akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh. Akhlak manusia itu sebenarnya boleh diubah dan dibentuk. Hal ini seide dengan aliran empirisme yang menyatakan bahwa faktor yang sangat berpengaruh terhdap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan pendidikan yang diberikan. Jika pembinaan dan pendidikan yang diberikan itu baik, maka anak itu akan menjadi baik.

[16] *Ibid.*, 154.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi ada juga aliran yang menggabungkan kedua aliran tersebut yaitu aliran konvergensi. Aliran ini berpendapat bahwa pembentukan diri seseorang dipengaruh oleh faktor internal yaitu pembawaan si anak, dan juga faktor dari luar yaitu pendidikan atau pembentukan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Fitrah atau kecenderungan ke arah yang baik yang ada dalam diri manusia dibina secara intensif melalui berbagai metode.

Aliran konvergensi ini tampaknya sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari surat al-Nah ayat 78:

وَاللهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُوْنِ أُمَّهَتِكُمْ لَا تَعْلَمُوْنَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُوْنَ

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (An-Nahl: 78).[17]

Ayat tersebut memberikan petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk dididik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan pendidikan. Baik itu dalam keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Dalam ayat yang lain dikatakan bahwa bahwa Allah menciptakan diri manusia dalam keadaan sempurna sebagai totalitasa pribadi manusia, sebagaimana dalam QS At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

"Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya" (At-Tin 4).[18]

---

[17] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 413.

[18] *Ibid*, 1076.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun di sisi lain, kedirian manusia menunjuk pada apa yang terdapat daam diri manusia yang menghasilkan tingkah laku. Sebagaimana dalam QS. Ar-Ra'du ayat 11:

إِنَّ اللهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوْا مَا بِأَنفُسِهِم

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka"[19]

Dari dua ayat terakhir ini, kita dapat simpulkan bahwa kedirian manusia mempunyai potensi yang diberikan oleh Allah sejak lahir. Tapi Allah juga memberikan ruang bagi manusia untuk berdialektika dengan lingkungan sehingga potensi yang ada dapat ditumbuhkan atau bahkan sebaliknya. Dengan demikian, karakter manusia dipengaruhi oleh potensi internal yang dibawanya dari lahir dipadukan dengan pengaruh internal yang akan mempengaruhinya di kemudian hari.

G. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa tulisan yang telah membahas permasalahan yang mirip dengan persoalan yang dikaji dalam tulisan ini, yakni yang berupa buku, jurnal, skripsi maupun tesis. Tulisan dimaksud dapat dijadikan sebagai bahan kajian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti saat ini, dengan tujuan untuk memperoleh gambaran dalam mencari titik persamaan atau titik perbedaan antara masalah yang dikaji dengan masalah yang akan penulis teliti. Adapun hasil-hasil penelitian tersebut di antaranya sebagai berikut:

[19] *Ibid*, 370.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pertama, Muhammad Arfin, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dalam tesisnya yang berjudul "Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada SD Negeri Manuruki Makassar" menghasilkan kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi pada kegiatan proses pembelajaran di antaranya adalah nilai religius, disiplin, tekun, rasa ingin tahu, peduli dan tanggug jawab. Sedangkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan ekstrakurikuler dilakukan melalui kegiatan drumband, seni tari, olahraga, dan pengayaan dengan cara memberikan motivasi, pemahaman, nasehat, sanksi, keteladanan dan hadiah kepada peserta didik.

Persamaan dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengulas tentang pembentukan karakter terhadap siswa. Namun, yang peneliti lakukan berbeda di sisi wadah yang digunakan untuk mengimplementasikan pembentukan karakter. Di sini difokuskan pada kegiatan ekstrakurikuler, tetapi yang peneliti lakukan adalah di program Sekolah Ramah Anak yang cakupannya lebih besar.

Kedua, Siti Roqiyyah, S.Pd., Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Konsentrasi Sains UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam tesisnya yang berjudul "Model Pembelajaran IPA Berbasis Sekolah Ramah Anak di Kelas V SDN 1 Ampenan Kota Mataram". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dengan penerapan Sekolah Ramah Anak di SDN 1 Ampenan Mataram berdampak pada peserta didik yang dapat lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan mereka. Di samping itu, hak-hak peserta didik dapat terpenuhi melaui prinsip 3P (Provisi, Proteksi, dan Partisipasi)

Hasil penelitian di atas, jika dibandingkan dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang Sekolah Ramah Anak. Namun, berbeda di sudut pandang penelitiannya. Pada penelitian tersebut difokuskan pada pembelajaran IPA, sedangkan yang peneliti lakukan adalah bagaimana Sekolah Ramah Anak ini dipandang dari pendidikan agama Islam. Apa saja yang menjadi kesamaan dan perbedaan pembentukan karakter siswa pada kedua jenis pendidikan ini.

Ketiga, Rismiawati dan Siti Nur Rofi'ah, dalam penelitiannya menyebutkan bahwa implementasi pendidikan ramah anak dalam pembentukan karakter siswa kelas rendah telah diimplementasikan di SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat dengan melaksanakan kegiatan yang dapat membentuk sikap kepemimpinan, disiplin, qonaah, taqwa, tanggungjawab serta dapat bekerjasama. Upaya pembentukan karakter siswa kelas rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat ini masih mengalami kendala-kendala. Kendala tersebut di antaranya perbedaan pola asuh peserta didik di rumah dan di sekolah serta pengaruh teknologi yang canggih yang terkadang berdampak negatif bagi anak.[20]

Persamaan dari penelitian di atas dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama membidik implementasi pendidikan ramah anak (sekolah ramah

[20] Risminawati dan Siti Nur Rofi'ah, "Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat tahun pelajaran 2013/2014" dalam *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 1. 68* Juli 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak) dalam pembentukan karakter siswa. Namun ada perbedaan dibanding yang peneliti lakukan. Peneliti menekankanlah bahwa implementasi pembentukan sikap atau karakter itu berdasarkan pendidikan agama Islam, selain itu jenjang lembaga yang menjadi tempat penelitian juga berbeda. Karena perbedaan jenjang ini juga akan berbeda implikasinya.

Keempat, Shabahatul Munawarah, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dalam penelitiannya yang berjudul "Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam", menjelaskan bahwa penerapan konsep pendidikan ramah anak baik secara umum maupun dalam pendidikan Islam meskipun terdapat perbedaan dalam landasan di mana dalam perspektif pendidikan agama Islam berlandaskan pada al-Qur'an dan as-Sunnah. Sedangkan konsep secara umum berlandaskan pada UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, namun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk membentuk anak yang berkarakter positif (berakhlakul karimah) dengan pendekatan kasih sayang dan berbasis humanistik.

Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah sama-sama meneliti tentang pembentukan karakter anak melalui pendidikan ramah anak. Juga sama-sama meneliti dari sudut perspektif pendidikan agama Islam. Namun, yang menjadi perbedaan yang cukup signifikan adalah, fokus yang peneliti lakukan adalah implementasi di lapangannya. Oleh karena peneliti mengadakan di sebuah lembaga madrasah yaitu MTsN 6 Jombang yang mempunyai corak dan karakter tersendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Demikian penelitian terdahulu yang penulis gunakan sebagai referensi awal dalam penelitian ini. Penulis berangggapan, penelitian yang penulis akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu. Karena titik tekannya pada implementasi pembentukan karakter siswa dengan tempat penelitian yang lebih terfokus.

Untuk selanjutnya, penelitian akan dilakukan di antaranya dengan observasi langsung di samping itu juga referensi-referensi lain yang menunjang penelitian ini.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, karena peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses aktivitas terhadap satu orang atau lebih.[21] Studi kasus digunakan karena masalah yang dikaji adalah menyangkut hal-hal yang sedang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian studi kasus digunakan untuk mengetahui lebih mendalam kejadian yang ada di lapangan tentang gambaran sekolah ramah anak, implementasinya dan bagaimana kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di MTsN 6 Jombang.

[21] Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 228.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTsN 6 Jombang Dusun Semanding Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto, Kabupaten Jombang dengan rentang waktu mulai Pebruari hingga Juni 2019.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini menggunakan teknik purpose sampling, yaitu pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dengan pertimbangan tertentu yaitu, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, dan merupakan penguasa sehingga akan lebih memudahkan peneliti untuk menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti.[22]

Oleh karena itu, dengan pertimbangan di atas, maka sumber data pada penelitian ini adalah:

a. Kepala MTsN 6 Jombang
b. Ketua Pelaksana Program Sekolah Ramah Anak
c. Guru Koordinator
d. Beberapa siswa

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan harapan peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti menyesuaikan teknik pengumpulan data dengan tipe sumber data, di antaranya:

[22] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 300

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipatif dengan mengamati secara langsung.[23] Pengamatan dilakukan terhadap penerapan nilai-nilai program sekolah ramah anak yang berkesesuaian dengan pendidikan agama Islam. Selain juga digunakan untuk melihat keadaan sarana prasana sekolah ramah anak di MTsN 6 Jombang, dengan menggunakan alat observasi yaitu berupa catatan lapangan. Aspek yang akan digali dalam observasi ini adalah berbagai aktivitas, seperti bagaimana stakeholder MTsN 6 Jombang merancang, mengaplikasikan dan mengevaluasi pelaksanaan sekolah ramah anak. Juga bagaimana peran serta guru dalam menyukseskan program Sekolah Ramah Anak sehingga berimplikasi terhadap pembentkan karakter pada anak. Terutama yang sejalan dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.

b. Wawancara (*Interview*)

Teknik wawancara yang dipakai dalam penelitian ini adalah teknik wawancara tak terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara yang hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Teknik wawancara ini dipilih agar sumber data dengan leluasa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti sesuai dengan pengetahan dan pengalaman yang pernah dialaminya, sehingga

[23] Herdiansyah, *Wawancara, Observsi, dan Focus Groups,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 129-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti akan mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang fokus kajian yang sedang peneliti teliti.

c. Dokumentasi

Dalam pengumpulan data ini, peneliti juga menggunakan data dokumentasi yaitu berupa foto dan rekaman wawancara saat penelitian, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya yang berhubungan dengan fokus penelitian ini.

4. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan data hasil penelitian dari wawancara, observasi dan dokumentasi, maka teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik analisis data mengacu pada model interaktif Miles and Huberman. Analisis data dalam penelitian dilakukan sejak terjun ke lapangan, observasi selama pelaksanaan penelitian di lapangan dan setelah selesai penelitian di lapangan. Analisis data dilakukan dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh ke dalam sebuah kategori, menjabarkan data ke dalam unit-unit, menganalisis data yang penting, kemudian menyusun atau menyajikan data.[24] Dari penyajian data sekaligus nantinya ditarik kesimpulan data yang akan menjadi point penting dari data yang diperoleh.

5. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik keabsahan data triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data

[24] Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku SUmber tentang Metode Baru*, terj: Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data.[25] Hal ini dapat dicapai dengan cara:

a. Mengkoreksi data yang tidak sesuai pada hasil wawancara antara kepala madrasah, koordinator pelaksana Sekolah Ramah Anak maupun dengan siswa, yang kemudian dikonfirmasi kembali pada wawancara berikutnya untuk mendapatkan kebenaran data.
b. Membandingkan data hasil wawancara antara kepala madrasah, koordinator pelaksana Sekolah Ramah Anak maupun dengan siswa yang telah diperoleh di lapangan dengan berbagai teori pendukung.
c. Mengoreksi data yang tidak sesuai pada hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman serta penganalisaan permasalahan yang akan dikaji, maka perlu disusun sistematika pembahasan sehingga pembaca benar-benar tahu bagaimana alur pemikiran yang dilakukan oleh peneliti.

Pada bab I yang merupakan bagian Pendahuluan, peneliti menjabarkan latar belakang masalah mengapa penelitian ini perlu dilakukan sekaligus untuk mengidentifikasi dan memberikan batasan masalah yang akan diteliti. Selanjutnya dirumuskan apa saja yang menjadi permasalahan sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan. Poin selanjutnya dijabarkan tujuan dan

[25] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kegunaan yang didapatkan seusai penelitian dilakukan. Untuk menunjang kevalidan sebuah penelitian, perlu adanya kerangka teoritik berupa tulisan, artikel atau penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian. Dikuatkan lagi dengan metode-metode penelitian agar penelitian mendapatkan hasil yang sesuai dengan koridor penelitian ilmiah lainnya. Dan sebagai bagian yang terpenting agar penulisan tersusun sistematis, maka perlu disusun Sistematika Pembahasan.

Sedangkan bab II disajikan kajian teori. Dalam kajian teori ini dipaparkan tentang pada tiga sub bab yaitu pendidikan karakter, pendidikan karakter dalam Sekolah Ramah Anak, dan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam. Sub bab pertama yaitu pendidikan karakter meliputi pengertian karakter, pendidikan karakter, nilai-nilai karakter, tahap-tahap pembentukan karakter dan pembentukan karakter melalui pendidikan. Sedangkan sub bab kedua yaitu pendidikan karakter dalam Sekolah Ramah Anak meliputi konsep sekolah ramah anak, prinsip sekolah ramah anak, komponen sekolah ramah anak dan pendidikan karakter dalam sekolah ramah anak. Sedangkan sub bab ketiga yaitu pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam diuraikan tentang konsep Pendidikan Agama Islam, dan konsep pendidikan karakter dalam Pendidikan Agama Islam.

Sementara itu pada bab III diuraikan tentang gambaran umum MTsN 6 Jombang yang meliputi profil MTsN 6 Jombang, keadaan tenaga pendidik dan peserta didik, tata tertib madrasah, sarana dan prasarana, struktur organisasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah. Bagian ini untuk memberikan gambaran secara lebih obyek penelitian yaitu MTsN 6 Jombang.

Selanjutnya, pada bab IV ini disajikan paparan data dan analisis hasil penelitian yang meliputi paparan data menyangkut pembentukan karakter berbasis Sekolah Ramah Anak dan implementasi pembentukan karakter Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang perspektif pendidikan agama Islam. Serta disajikan analisis penelitian terkait kedua hal tersebut.

Dan pada bab terakhir yaitu bab V merupakan bagian penutup dari penelitian yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari Bahasa Yunani, yaitu charassein yang berarti *to engrave*.[1] Kata *to engrave* bisa diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.[2]

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kata karakter diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna seperti itu, berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentuka-bentukan yang diterima dari lingkungan, seperti keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak kecil. [3] Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik atau buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, maka manusia itu akan

---

[1] Kevil Ryan dan Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Fransisco: Jossey Bass, 1999), 5

[2] M. John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1995), 214.

[3] Doni Koesoemo, *Pendidikan Karakter: Stratedi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkarakter baik. Sebaliknya, jika bawaannya buruk, manusia itu akan berkarakter buruk. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter berarti tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter seseorang. Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yaitu bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia berkarakter baik. Pendapat terakhir inilah yang banyak diikuti sekarang ini, terutama oleh para ahli pendidikan di Indonesia, sehingga pendidikan karakter sangat digalakkan di Indonesia pada umumnya dan khususnya di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona yang mendasarkan pada beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Ia menegaskan bahwa karakter yang baik adalah apa yang diinginkan untuk anak-anak. Lalu ia mempertanyakan, “Karakter yang baik itu terdiri dari apa saja?”. Lickona kemudian menyitir pendapat Aristoteles, yang mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dengan orang lain. Lickona juga menyitir pendapat Michael Novak, seorang filsuf kontemporer yang mengemukakan bahwa karakter merupakan campuran yang harmonis dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Novak menegaskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki semua kebaikan, setiap orang memiliki beberapa kelemahan.[4]

Dari beberapa pandangan tentang karakter seperti di atas, Lickona kemudian mengemukakan bahwa karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situation in a morally good way*,[5] yang berarti suatu watak terdalam untuk merespon situasi dalam suatu cara yang baik dan bermoral. Dalam pandangan Lickona, karakter berarti suatu watak terdalam yang dapat diandalkan untuk merespon situasi dengan cara yang menurut moral baik. Selanjutnya, Lickona menambahkan, *"Character so conceived has three interrelated part: moral knowing, moral feeling, and moral behavior"* (Artinya: karakter tersusun dalam tiga bagian yang saling terkait, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan bermoral, dan perilaku bermoral).

Berdasarkan pandangannya tersebut, Lickona menegaskan bahwa karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan (habits), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian

[4] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sidney, Auckland: Bantam Books, 1991), 50.
[5] Ibid. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).[6]

Dari pengertian karakter di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan – yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbautannya berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya dan adat istiadat.

Karakter dalam bahasa lain dikatakan sebagai akhlak. Perkataan akhlak sendiri berasal dari bahasa Arab jamak dari kata *khuluqun* yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[7] Rumusan pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara *khāliq* dan *makhlūq* serta antara *makhlūq* dan *makhlūq*.

Kata khuluqun bersumber dari kalimat yang terdapat dalam QS. Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيْمٍ

"Sesungguhnya engkau (ya Muhammad) mempunyai budi pekerti yang luhur" (Al-Qalam: 4).[8]

Demikian juga tersitir dalam sebuah hadits Nabi SAW:

---

[6] Ibid. 51.

[7] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), 11.

[8] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989), 960.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Aku diutus untuk menyempurnakan kemuliaan budi pekerti" (HR. Ahmad).[9]

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Ahamd Amin dalam bukunya yang berjudul "Akhlak").[10]

Menurut Ibnu Manzhur,[11] *al-khuluq* adalah *aṭ-ṭabī'ah* yang artinya tabiat, watak, pembawaan[12] atau *as-sajiyyah* yang artinya tabi'at, pembawaan, karakter.[13]

Jadi, secara etimologis, akhlak berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat. Dengan demikian, akhlak bisa menjadi baik atau juga buruk. Akhlak yang baik disebut sebagai *akhlāq maḥmūdah*, dan akhlak yang buruk disebut dengan *akhlāq maẓmūmah*. Walaupun demikian, di Indonesia kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang yang baik disebut sebagai orang yang berakhlak dan orang berbuat tidak baik seringkali disebut orang yang tidak beraklak.[14]

---

[9] Bukhari Umar, M.Ag., *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2014), 34.

[10] Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 9-10.

[11] Miqdad Yaljan, *'Ilm al-Akhlāq al-Islāmiyah*, (Riyadh: Dar Alam al-Kutub li Ath-Thiba'ah wa An-Nasyr wa At-Tauzi, 2003), 33.

[12] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, cet. XIV, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 838.

[13] Ibid, 613

[14] Muslim Nurudin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Alfabeta, 2001), 205.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari makna etimologis yang lain dijelaskan dalam kitab *Lisān al-Arab* karya Ibnu Manzhur, Yaljan menyimpulkan bahwa *al-khuluq* memiliki tiga makna, yaitu (1) kata *al-khuluq* menunjuk pada sifat-sifat alami dalam penciptaan manusia yang fitri, yaitu keadaan yang lurus dan teratur; (2) akhlak juga menunjuk pada sifat-sifat yang diupayakan dan terjadi seakan-akan tercipta bersamaan dengan wataknya, dan (3) akhlak memiliki dua sisi, sisi kejiwaan yang bersifat batin dan sisi perilaku yang bersifat lahir.[15]

Jadi, akhlak tidak semata-mata terwujud pada perilaku seseorang yang tampak secara lahir, tetapi juga bagaimana orang itu memiliki sikap batin ketika melakukan perilaku tersebut. Akhlak juga tidak hanya mengandalkan sifat-sifat bawaan itu bisa berkembang sehingga mewarnai sikap dan perilaku sehari-hari sehingga bermakan dalam kehidupan. Dalam perspektif Islam, perilaku yang bermakna (bernilai ibadah) adalah perilaku yang didasari oleh niat yang ikhlas dalam rangka mencapai keridhaan Allah. Inilah yang dalam perspektif Islam disebut dengan akhlak mulia.

2. Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata didik dan didikan. Didik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sementara itu, didikan adalah hasil dari mendidik. Orang yang mendidik disebut pendidik dan orang yang dididik

[15] Miqdad Yaljan, *'Ilm al-Akhlāq al-Islāmiyah,* 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebut peserta didik, murid atau siswa. Pendidikan secara bahasa dapat diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, dan pembimbingan. Pendidikan juga dapat berarti proses, cara, dan perbuatan mendidik.[16]

Secara istilah, pendidikan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[17]

Dari pengertian pendidikan tersebut, setidaknya pendidikan memiliki dua fungsi. Pertama, fungsi progresif. Dalam fungsi ini, aktivitas pendidikan dapat memberikan bekal ilmu pengetahuan dan pengembangannya, penanaman nila-nilai dan bekal keterampilan mengantisipasi masa depan agar generasi penerus bangsa mempunyai bekal kemampuan dan kesiapan untuk menghadapi tantangan di masa kini dan masa mendatang. Kedua, fungsi konservatif. Fungsi konservatif pendidikan adalah bagaimaan mewariskan dan mempertahankan cita-cita dan budaya suatu masyarakat kepada generasi penerus.[18]

---

[16] Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 263.

[17] Anwar Arifin, *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*, (Jakarta: Depag RI, 2003), 34.

[18] Ahmad Janan Asifuddin, *Mengukir Pilar-pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika kedua fungsi pendidikan tersebut dikaitkan dengan eksistensi dan hakekat kehidupan manusia, pada hakekatnya pendidikan diarahkan untuk pembentukan kepribadian manusia. Yaitu mengembangkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila, dan makhluk beragama (religius).[19]

Konsep pendidikan karakter dikenalkan sejak tahun 1900-an. Meskipun banyak ahli yang menggunakan konsep ini sekarang, Thomas Lickona-lah yang dianggap sebagai tokoh yang mempopulerkannya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* yang kemudian disusul oleh tulisan-tulisannya yang lain. Dan melalui buku-buku dan tulisannya itu, Lickona menyadarkan dunia akan pentingnya pendidikan karakter. Menurutnya, pendidikan karakter mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), menciptakan kebaikan (*desiring the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).[20]

Di pihak lain, Frye mendefinisikan pendidikan karakter sebagai *a national movement creating schools that foster ethical, responsible, and caring young people by modeling and teaching good character through an emphasis on universal values that we all share*. (Suatu gerakan nasional untuk menciptakan sekolah yang dapat membina anak-anak muda beretika, bertanggung jawab, dan peduli melalui keteladanan dan pengajaran

[19] Tahroni, *Konfigurasi Pemikiran dalam Ilmu Pendidikan,* (Gorontalo: IPI Publishing, 2009), 8.

[20] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karakter yang baik melalui penekanan pada nilai-nilai universal yang kita sepakati bersama). Jadi, pendidikan karakter, menurut Frye, harus menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai agen untuk membudayakan nilai-nilai karakter mulia melalui pembelajaran dan pemberian contoh (model). Melalui pendidikan karakter, sekolah harus berpretensi untuk membawa peserta didik memiliki nilai-nilai karakter mulia, seperti hormat dan peduli kepada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, serta disiplin. Di sisi lain, pendidikan karanter juga harus mampu menjauhkan peserta didik dari sikap dan perilaku yang tercela dan terlarang.[21]

Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang yang baik sehingga peserta didik paham, mampu merasakan, dan mau melakukannya. Dengan demikian, pendidikan karakter membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral. Selanjutnya, Frye menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga, dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Tanpa upaya-upaya cerdas, pendidikan karakter tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan

[21] Mike Frye at. All. (ed.), *Character Education: Information Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001,* (Nort Carolina: Public School of North Carolina, 2002), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepandaiannya dalam rangka bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).[22]

3. Nilai-nilai Karakter

Ari Ginanjar dengan teori ESQ memberikan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asmā' al-Ḥusnā*.[23] Kemudian Ari merangkumnya dalam tujuh karakter dasar, yaitu: (1) jujur, (2) tanggung jawab, (3) disiplin, (4) visioner, (5) adil, (6) peduli dan (7) kerja sama.

Sementara itu, Pusat Kurikulum Pendidikan Indonesia sebagaimana dikutip oleh Muchlas dan Hariyanto mengelompokkan nilai-nilai karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:[24]

1) Religius	10) Semangat kebangsaan
2) Jujur	11) Cinta tanah air
3) Toleransi	12) Menghargai prestasi
4) Disiplin	13) Bersahabat
5) Kerja keras	14) Cinta damai
6) Kreatif	15) Gemar membaca
7) Mandiri	16) Peduli lingkungan
8) Demokratis	17) Peduli sosial
9) Rasa ingin tahu	18) Tanggung jawab

[22] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 23.

[23] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 43.

[24] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Haedar Nashir, nilai karakter dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu nilai dasar dan nilai perilaku. Nilai dasar merupakan pondasi terbentuknya nilai-nilai perilaku. Nilai dasar meliputi pandangan hidup serta iman dan taqwa. Sementara nilai-nilai perilaku merupakan manifestasi dari nilai dasar seperti jujur, baik, adil, amanah, arif, rasa malu, tanggung jawab, berani, disiplin, mandiri, kasih sayang, toleran dan cinta tanah air.[25]

Dalam uraiannya, Mohammad Mustari memberi tambahan lebih banyak nilai-nilai karakter yang meliputi: religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, memiliki rasa ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, patuh pada aturan sosial, respek, santun, demokratis, ekologis, nasionalis, pluralis, cerdas, suka menolong, tangguh, berani mengambil resiko dan berorientasi tindakan.[26]

Sedangkan, Muchlas dan Hariyanto mengutip beberapa nilai karakter yang dilandasi dengan al-Qur'an, sebagai berikut:[27]

a. Menjadikan sabar dan sholat sebagai penolong

وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ. وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ

"Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu. dan itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'." (Q.S. Al-Baqarah: 45).[28]

---

[25] Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), 63.

[26] Mohammad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), xix

[27] Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, 79 – 82.

[28] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat ini menjelaskan untuk menyelesaikan segala urusan sambil berdoa dan bersabar. Meminta pertolongan dengan sabar maksudnya, tetap mengikuti segala perintah, menjauhi segala larangan, dan tidak mengikuti hawa nafsu. Kita menyelesaikan sesuatu dengan bersenjatakan sholat, karena sholat mendekatkan diri kepada Allah dan mengandung larangan berbuat kemungkaran.[29]

b. Bertawakal kepada Allah SWT

وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى اللهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللهَ بَٰلِغُ أَمْرِهِۦۚ قَدْ جَعَلَ اللهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

"Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluannya). Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya." (Q.S. AthThalaq : 3).[30]

Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu. Jika engkau meminta, maka mintalah kepada Allah. Dan jika engkau memohon pertolongan maka mohonlah kepada Allah. Tawakal berarti berserah kepada Allah setelah berusaha secara maksimal. Apabila sudah bertawakal kepada Allah, maka Allah akan mencukupkan keperluannya.[31]

c. Bersikap tenang

هُوَ ٱلَّذِيٓ أَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ ٱلْمُؤْمِنِينَ لِيَزْدَادُوٓاْ إِيمَٰنًا مَّعَ إِيمَٰنِهِمۡ. وَلِلَّهِ جُنُودُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ. وَكَانَ اللهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

"Dialah yang telah menurunkan ketenangan ke dalam hati orang-orang mukmin supaya keimanan mereka bertambah di samping keimanan mereka (yang telah ada)." (Q.S. Al-Fath : 4).[32]

---

[29] Abdullah Yusuf Ali, *Tafsir Yusuf Ali*, (Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2009), 29.
[30] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 946.
[31] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 297.
[32] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 837.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah yang telah menurunkan ketenangan dan kemantapan iman sehingga tertancap kuat di dalam hati orang-orang mukmin pada saat-saat kembalinya mereka dari Hudaibiyah supaya bertambah keimanan mereka tentang kebesaran Allah dan kebenaran Rasul-Nya di samping keimanan mereka yang selama ini telah ada. Sesungguhnya, semua hasil diperoleh karena sikap yang tenang dan keberanian dengan kepala dingin.[33]

d. Lemah lembut, rendah hati dan penuh wibawa

وَعِبَادُ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَٰمًا

"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan diatas bumi dengan rendah hati dan apabila orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik." (Q.S. Al-Furqan : 63). [34]

Hamba-hamba *Ar-Raḥmān*, mereka adalah orang-orang yang senantiasa berjalan di atas bumi dengan lemah lembut dan rendah hati, serta penuh wibawa. Buah yang dihasilkan oleh peneladanan sifat *Ar-Raḥmān* pada diri seseorang akan menjadikannya memercikkan rahmat dan kasih sayang kepada hamba-hamba Allah yang lemah.

Kata *hawnan* berarti lemah lembut dan halus. Dengan demikian maknanya adalah penuh dengan kelemahlembutan. Sifat hamba-hamba Allah itu yang dilukiskan dengan berjalan di atas bumi dengan

[33] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* 177-179.

[34] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 568.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lemah lembut dipahami oleh banyak ulama dalam arti cara jalan mereka tidak angkuh atau kasar.[35]

e. Berkomunikasi dengan baik

أُدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ. وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ. إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ. وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

"Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan berdiskusilah kamu dengan mereka menurut cara yang baik." (Q.S. An-Nahl: 125).[36]

Ayat di atas menjelaskan tiga cara berdakwah yang hendaknya ditempuh untuk menghadapi manusia yang beraneka ragam. Terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dakwah dengan *ḥikmah*, yakni berdialog dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, diperintahkan untuk menerapkan *maw-iẓah*, yakni memberikan nasehat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai dengan taraf pengetahuan mereka yang sederhana. Sedang terhadap penganut agama-agama lain diperintahkan perdebatan dengan cara terbaik yaitu dengan logika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.[37]

f. Berbuat adil, tolong menolong, saling mengasihi

إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنكَرِ وَالْبَغْيِ

[35] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 525-527

[36] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 421.

[37] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. 384.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan" (Q.S. An-Nahl: 90).[38]

Sesungguhnya Allah secara terus-menerus memerintahkan hamba-hambanya untuk berlaku adil dalam sikap, ucapan, dan tindakan walau terhadap diri sendiri dan menganjurkan berbuat ihsan, yakni yang lebih utama dari keadilan dan juga pemberian apapun yang dibutuhkan. Seseorang yang adil adalah seseorang yang berjalan lurus dan sikapnya selalu menggunakan ukuran yang sama. Persamaan itulah yang menjadikan seseorang yang adil tidak berpihak kepada salah seorang yang berselisih. *Al-iḥsān* adalah memperlakukan orang lain lebih baik dari perlakuannya kepada diri sendiri. Menurut al-Harrali, *iḥsān* adalah puncak kebaikan amal perbuatan.[39]

g. Konsisten, istiqomah

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُواْ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُواْ فَلَا خَوفٌ عَلَيهِم. وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang berkata Tuhan kami Allah dan beristiqomah (konsisten), maka tiada ketakutan bagi mereka." (Q.S. Al-Ahqāf: 13). [40]

Istiqāmah yakni bersungguh-sungguh konsisten dalam ucapan dan juga perbuatan. Secara bahasa, *istiqāmah* adalah pelaksanaan sesuatu secara baik dan benar serta berkesinambungan. Kemudian dipahami dalam arti konsisten dan setia melaksanakan sesuatu sebaik

[38] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 415.
[39] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* 324.
[40] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 824.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin. Bukan sekedar ucapan dibibir, tetapi dibuktikan secara konkret dalam amal perbuatan.[41]

h. Teguh hati, tidak berputus asa

وَلَا تَايْئَسُوْا مِن رَّوْحِ اللهِ إِنَّهُ لَا يَايْئَسُوْا مِن رَّوْحِ اللهِ إِلَّا ٱلْقَومُ ٱلْكَٰفِرُونَ

"Janganlah kalian berputus asa atas rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir." (Q.S. Yusuf: 87). [42]

Sesungguhnya tidak berputus asa dari rahmat Allah melainkan kaum yang kafir, yakni yang mantap kekufurannya. Ini berarti bahwa keputusasaan identik dengan kekufuran yang besar. Seseorang yang kekufurannya belum mencapai peringkat itu, maka dia biasanya tidak kehilangan harapan. Sebaliknya, semakin mantap keimanan seseorang, semakin besar juga harapannya. Bahwa keputusasaan hanya layak dari manusia durhaka, karena mereka menduga bahwa kenikmatan yang hilang tidak akan kembali lagi. Padahal sesungguhnya kenikmatan yang diperoleh sebelumnya adalah berkat anugerah Allah juga.[43]

Dari beberapa pendapat mengenai nilai-nilai karakter di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asmā' al-Ḥusnā.*

[41] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* 85.
[42] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 362.
[43] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* 514.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap-tahap Pembentukan Karakter

Abdul Majid dan Dian Andayani mengungkapkan proses pembentukan karakter sebagai berikut: Proses pertama, secara alami sejak lahir sampai berusia lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian. Dari orang tua, mereka mendapatkan informasi yang pertama dan utama. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.[44]

Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orangtua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa pernikahan itu penderitaan. Namun jika kedua orangtua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pernikahan itu indah.

Semua pengalaman hidup yang berasal dari berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

[44] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 18-19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan dan karakter unik dari masing-masing individu. Dengan kata lain, setiap individu akhirnya memiliki sistem kepercayaan, citra diri, dan kebiasaan yang unik. Jika sistem kepercayaannya benar dan selaras, karakternya baik, dan konsep dirinya bagus, maka kehidupannya akan terus baik dan semakin membahagiakan. Sebaliknya jika sistem kepercayaannya tidak selaras, karakternya tidak baik, dan konsep dirinya buruk, maka kehidupannya akan dipenuhi banyak permasalahan dan penderitaan.

Karakter baik nampak dalam kebiasaan yang baik di kehidupan sehari-hari yang meliputi: pikiran baik, hati baik, dan tingkah laku baik.[45] Senada dengan pendapat dari Thomas Lickona, yang mendefinisikan karakter yang baik (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*) dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Inilah tiga pilar karakter yang diharapkan menjadi kebiasaan.[46]

Kebiasaan dalam cara berpikir (menilai apa yang benar), kebiasaan dalam hati (sangat peduli tentang apa yang benar) dan kebiasaan dalam tindakan (melakukan apa yang mereka yakini benar). Meskipun

[45] Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah; Dari Gagasan Ke Tindakan*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011), 36

[46] Thomas Lickona, *Persoalan Karakter; Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Lainnya* terj. Juma Abdu Wamaungo, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan, sikap dan motivasi serta perilaku dan ketrampilan.[47]

Thomas Lickona menyebutkan 3 komponen karakter yang baik yakni:[48]

a. *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral)

Tanggung jawab moral yang pertama adalah menggunakan pemikiran untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

b. *Moral feeling* (perasaan tentang moral)

Seberapa jauh kita peduli tentang bersikap jujur, adil dan pantas terhadap orang lain sudah jelas mempengaruhi apakah pengetahuan moral kita mengarah pada perilaku moral.

c. *Moral action* (tindakan moral)

Tindakan moral merupakan hasil dari dua bagian karakter lainnya. apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi, maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar.

[47] Ibid, 83.
[48] Ibid, 85-99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan

Sebagaimana diulas di atas, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Salah satunya hal yang menjadi tujuan pendidikan adalah akhlak mulia atau karakter.

Kita ketahui bahwa karakter seseorang dipengaruhi oleh faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (di luar diri). Faktor internal ini berasal dari dalam diri seseorang tersebut. Faktor internal ini biasanya merupakan faktor genetis atau bawaan. Faktor genetis adalah faktor yang berupa bawaan sejak lahir dan bersifat kejiwaan dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orangtuanya atau bisa jadi gabungan atau kombinasi dari sifat kedua orang tuanya.

Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seseorang tersebut. Fakot eksternal ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan terkecilnya yakni keluarga, teman, tetangga, hingga lingkungan masyarakat dan dunia.

Salah satu faktor pembentukan karakter atau akhlak yang mampu mempengaruhi adalah lembaga pendidikan. Karena secara kodrati seseorang atau anak memerlukan pendidikan atau bimbingan dari orang dewasa. Dasar kodrati ini dapat dimengerti dari kebutuhan-kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap anak yang hidup di dunia ini. Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 78:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنْ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun" (QS. An-Nahl: 78).[49]

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa manusia itu untuk dapat menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah harus mendapatkan pendidikan.[50] Akan tetapi tidak semua tugas mendidik dapat dilaksanakan oleh orangtua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam keterampilan. Oleh karena itu, anak dididik di lembaga pendidikan.

Sekolah bertanggung jawab atas pendidikan anak-anak selama mereka diserahkan kepadanya. Karena itu, sumbangsih lembaga pendidikan terhadap pendidikan di antaranya adalah:

a. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
b. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
c. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti: membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
d. Sekolah memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah, dan sebagainya.

---

[49] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 413.

[50] Nur Uhbiya dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam I,* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrator, dan juga konselor hidup bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.[51]

Dari uraian di atas dapat kita simpulkan bahwa melalui pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan pendidikan atau sekolah, pembentukan karakter akan semakin masif dan efektif diwujudkan. Mengingat banyaknya individu-individu yang dapat mempengaruhi secara positif pada diri seseorang atau anak dalam lingkungan pendidikan itu. Nilai-nilai karakter yang baik juga akan semakin tersebar dengan baik.

B. Pendidikan Karakter dalam Sekolah Ramah Anak

1. Konsep Sekolah Ramah Anak

Konsep Sekolah Ramah Anak didefinisikan sebagai program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli, dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin pemenuhan hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawasan. Sekolah Ramah Anak bukanlah membangun sekolah baru, namun mengkondisikan sebuah sekolah menjadi nyaman bagi anak, serta

[51] Hasbullahh, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 34 - 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memastikan sekolah memenuhi hak anak dan melindunginya, karena sekolah menjadi rumah kedua bagi anak, setelah rumahnya sendiri.[52]

Sekolah Ramah Anak merupakan salah satu indikator dalam pengembangan Kabupaten/Kota Layak Anak. Data hingga saat ini, tidak kurang dari 278 kab/kota yang telah menginisiasi menjadi Kab/Kota Layak Anak.

2. Prinsip Sekolah Ramah Anak

Pembentukan dan Pengembangan SRA didasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

a. Nondiskriminasi yaitu menjamin kesempatan setiap anak untuk menikmati hak anak untuk pendidikan tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas, gender, suku bangsa, agama, dan latar belakang orang tua;
b. Kepentingan terbaik bagi anak yaitu senantiasa menjadi pertimbangan utama dalam semua keputusan dan tindakan yang diambil oleh pengelola dan penyelenggara pendidikan yang berkaitan dengan anak didik;
c. Hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yaitu menciptakan lingkungan yang menghormati martabat anak dan menjamin pengembangan holistik dan terintegrasi setiap anak;
d. Penghormatan terhadap pandangan anak yaitu mencakup penghormatan atas hak anak untuk mengekspresikan pandangan dalam segala hal yang mempengaruhi anak di lingkungan sekolah; dan

[52] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, *Panduan Sekolah Ramah Anak,* (Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015), 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Pengelolaan yang baik, yaitu menjamin transparansi, akuntabilitas, partisipasi, keterbukaan informasi, dan supremasi hukum di satuan pendidikan.

3. Komponen Sekolah Ramah Anak

Dalam Panduan Sekolah Ramah Anak yang diterbitkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI tahun 2015, dijelaskan bahwa Penerapan Sekolah Ramah Anak (SRA) dilaksanakan dengan merujuk 6 (enam) komponen pentingdi bawah ini:

a. Adanya komitment tertulis yang dapat dianggap kebijakan tentang SRA;
b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang ramah anak;
c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-Hak Anak;
d. Sarana dan Prasarana yang ramah anak;
e. Partisipasi Anak;
f. Partisipasi Orang Tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan Lainnya, dan Alumni.

Komponen tersebut diuraikan dalam sub-sub komponen sebagai berikut:

a. Kebijakan SRA
    1) Memiliki Memiliki kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik
    2) Melakukan berbagai upaya untuk melaksanakan kebijakan anti kekerasan terhadap peserta didik
    3) Melakukan upaya untuk mencegah peserta didik putus sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memiliki komitmen untuk menerapkan prinsip-prinsip SRA dalam manajemen berbasis sekolah dan RKAS setiap tahun
5) Melakukan pelatihan tentang hak anak dan SRA bagi pendidik dan tenaga kependidikan
6) Tersedia tenaga konseling/BP3 (Badan Penyelenggara Pendidikan) yang terlatih, Konvensi Hak Anak, SRA dan peserta didik yang memerlukan perlindungan khusus (misalnya: anak penyandang disabilitas)
7) Terdapat proses penyadaran dan dukungan bagi warga satuan pendidikan untuk memahami: Konvensi Hak Anak, SRA dan anak yang membutuhkan perlindungan khusus (misalnya: anak penyandang disabilitas)
8) Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan tanpa rokok
9) Memiliki komitmen untuk mewujudkan kawasan bebas napza
10) Memiliki komitmen untuk menerapkan sekolah/madrasah aman dari bencana secara struktural dan nonstructural
11) Menjamin, melindungi, dan memenuhi hak peserta didik untuk menjalankan ibadah dan pendidikan agama sesuai dengan agama masing-masing
12) Memastikan pengarusutamaan Pengurangan Resiko Bencana (PRB) di dalam proses pembelajaran
13) Mengintegrasikan materi kesehatan di dalam proses pembelajaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14) Mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi dalam materi pembelajaran
15) Mengintegrasikan materi lingkungan hidup di dalam proses pembelajaran
16) Memiliki sistem rujukan kepada satuan pendidikan yang sudah siap melaksanakan pendidikan inklusi
17) Pelaksanaan Kebijakan Pemantauan rutin perlindungan anak, dengan memfungsikan guru piket, piket anak, dan POMG
18) Menjadi sekolah rujukan untuk SRA dan memiliki imbas minimal untuk 10 sekolah/madrasah di sekitarnya, serta ada kebijakan sekolah yang membuka kelas layanan khusus bagi anak yang memerlukan perlindungan khusus dan/atau Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial Anak (PMKSA)
19) Memiliki SOP untuk tindak lanjut bagi tenaga pendidik yang melakukan kekerasan
20) Melakukan Pengawasan dalam kegiatan ekstrakurikuler
21) Mewajibkan orang tua untuk melaporkan riwayat medis anaknya pada saat penerimaan murid baru dan di update setiap tahun untuk deteksi dini dan pencegahan

b. Pelaksanaan Proses Pembelajaran yang Ramah Anak

1) Selama proses pembelajaran tidak bias gender, non diskriminatf, adil, akurat, informatif, memperhatikan hak-hak anak, dan dilakukan dengan cara yang menyenangkan, penuh kasih sayang dan bebas dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perlakuan diskriminasi terhadap peserta didik di dalam maupun di luar kelas.

2) Penilaian hasil belajar mengacu pada hak-hak anak.
3) Minimal memiliki model kelas ramah anak.
4) Bahan ajar yang aman dan bebas dari unsur pornografi, kekerasan dan radikalisme serta SARA.
5) Menciptakan kedekatan antara pendidik, tenaga kependidikan dengan anak.

c. Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak-hak Anak

1) Pelatihan hak-hak anak bagi stakeholder madrasah, mulai dari kepala madrasah hingga orang tua/wali murid.
2) Pendidik dan tenaga terlatih hak anak mempunyai working group (Pokja SRA)

d. Sarana dan Prasarana Sekolah Ramah Anak

1) Persyaratan Keselamatan

Sarana yang disiapkan harus memenuhi persyaratan keselamatan seperti struktur bangunan sekolah harus kuat, kokoh dan stabil. Juga mempunyai sistem proteksi kebakaran, adanya jalan keluar untuk pemadaman kebakaran, instalasi listrik yang baik, tidak berada di bawah jaringan listrik tegangan tinggi, juga adanya sistem evakuasi bencana yang memadai.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Persyaratan Kesehatan

Bangunan sekolah memiliki ventilasi alami dan/atau ventilasi buatan, atau ada kisi-kisi pada pintu dan jendela dan/atau bukaan permanen yang dapat dibuka untuk kepentingan ventilasi. Di samping itu, bangunan sekolah juga harus menggunakan pencahayaan alami dan/atau pencahayaan buatan termasuk pencahayaan darurat terutama pada ruang kelas. Bangunan sekolah juga memiliki sumber air bersih yang memenuhi syarat kesehatan, adanya sistem pembuangan air limbah yang tidak mencemari lingkungan, adanya saluran air hujan, pembuangan sampah terpilah dan tertutup. Di samping itu, bangunan sekolah menggunakan bahan bangunan yang aman bagi kesehatan pengguna bangunan dan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan.

3) Persyaratan Kenyamanan

Luas ruang kelas sesuai dengan rasio murid. Selain itu, temperatur ruangan kelas ruang kelas nyaman digunakan untuk belajar mengajar, terhindar dari gangguan silau dan pantulan sinar, terhindar dari kebisingan.

4) Persyaratan Kemudahan

Persyaratan kemudahan ini meliputi ukuran lebar koridor mampu dilewati dua orang berpapasan, lebar pintu kelas minimal 80 cm, mudah dibuka dan membuka ke arah luar. Juga tersedia sarana evakuasi berupa sistem peringatan bahaya dan jalur evakuasi yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilengkapi dengan rambu pengarah menuju ke tempat berkumpul yang aman.

Di samping itu, kemudahan yang mesti disiapkan adalah tersedia toilet dengan jumlah unit menyesuaikan jumlah murid yang terpisah antara toilet laki-laki dan perempuan, kondisi toilet bersih, lantai tidak licin, memiliki pencahayaan dan penghawaan yang baik dan sarana pelengkap yang lain seperti hygine kit, tersedianya toilet bagi penyandang disabilitas, tersedia wastafel yang layak untuk anak dengan air bersih yang mengalirdengan sabun cuci tangan, tersedia ram dengan kemiringan landai maksimal 1 : 10 atau 6° dan memiliki dua lapis pegangan rambat atas dan bawah di kedua sisi dengan ketinggian 65-80 cm

Untuk bangunan sekolah lebih dari satu lantai harus menyediakan tangga dengan kemiringan tidak lebih dari 60°, lebar tangga minimal mampu dilewati dua orang sekaligus, lebarnya paling sedikit 30 cm, tinggi anak tangga maksimal 18 cm, dan memiliki dua lapis pegangan rambat atas dan bawah di kedua sisi dengan ketinggian 65-80 cm. Selain itu, juga tersedia ruang ibadah, perabot terutama pada ruang kelas memiliki standar ukuran sesuai dengan pengguna

5) Persyaratan Keamanan

Persyaratan keamanan ini antara lain bahwa sruktur bangunan tidak memiliki sudut yang tajam dan kasar, bangunan sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meminimalkan ruang-ruang kosong dan gelap, perabot tidak memiliki sudut yang tajam dan membahayakan pengguna, tersedia kamera pemantau (CCTV) di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah yang rawan

6) Sekolah memiliki ruang UKS dilengkapi dengan tempat tidur, alat ukur tinggi badan dan berat badan, alat ukur ketajaman mata dan telinga, dan perlengkapan P3K.
7) Sekolah memiliki ruang konseling yang nyaman, lapangan olah raga yang variatif, ruang kreativitas, area/ruang bermain, ruang perpustakaan, kantin sehat, menyediakan alat permainan edukatif (APE),
8) Sekolah memiliki simbol/tanda/rambu terkait dengan SRA (misal: simbol - dilarang merokok, dilarang bullying; tanda – titik berkumpul, laki-perempuan, disabilitas, dll)
9) Sekolah menyediakan media Komunikasi, Informasi, Edukasi (KIE) yang terkait dengan SRA (misal: langkah-langkah cuci tangan pakai sabun, buanglah sampah pada tempatnya, slogan yang bermakna himbauan untuk perilaku hidup bersih dan sehat)
10) Sekolah menyediakan Kotak Curhat bagi peserta didik
11) Sekolah menyediakan bagan mekanisme pengaduan yang terpampang di dinding dan mudah terlihat oleh anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Partisipasi Anak

1) Peserta didik diberi kesempatan untuk dapat membentuk komunitas sebaya, misalnya membentuk komunitas pelajar anti kekerasan
2) Peserta didik bisa memilih kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan minat
3) Melibatkan peserta didik dalam proses penyusunan Rencana Kerja dan Anggaran Sekolah (RKAS) untuk mendukung SRA
4) Melibatkan peserta didik dalam menyusun kebijakan dan tata tertib sekolah
5) Mengikutsertakan perwakilan peserta didik sebagai anggota Tim Pelaksana SRA
6) Pendidik, tenaga kependidikan, dan Komite Sekolah/Madrasah/Satuan Pendidikan mendengarkan dan mempertimbangkan usulan peserta didik untuk memetakan pemenuhan hak dan perlindungan anak, dan rekomendasi untuk RKAS guna mewujudkan SRA
7) Peserta didik aktif memberikan penilaian terhadap pelaksanaan dan pertanggungjawaban RKAS
8) Peserta didik berani dan bisa melakukan pengaduan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Partisipasi Orang Tua/Wali, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha, Pemangku Kepentingan Lainnya, dan Alumni

1) Orang tua/wali

a) Menyediakan waktu rutin sekurang-kurangnya 20 (dua puluh) menit sehari untuk mendengarkan dan menanggapi curhat anak.

b) Menyediakan waktu, pikiran, tenaga, dan materi sesuai kemampuan untuk memastikan tumbuh kembang minat, bakat, dan kemampuan anak.

c) Memberikan persetujuan setiap kegiatan peserta didik di satuan pendidikan selama sesuai dengan prinsip-prinsip SRA.

d) Mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan peserta didik termasuk memastikan penggunaan internet sehat dan media sosial yang ramah anak.

e) Bersikap proaktif untuk memastikan SRA masuk dalam penyusunan, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban RKAS.

f) Aktif mengikuti pertemuan koordinasi penyelenggaraan SRA.

g) Komunikasi intens antara orang tua dengan guru misalnya melalui media sosial

h) Komunikasi orang tua kepada pihak sekolah mengenai riwayat kesehatan anak

2) Lembaga masyarakat

a) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan SRA.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Mengawasi keamanan, keselamatan, dan kenyamanan peserta didik.

c) Bersikap proaktif dalam mendukung upaya penerapan prinsip-prinsip SRA.

d) Memberi akses kepada peserta didik dan pendidik untuk karyawisata, Praktik Kerja Lapangan (PKL), kegiatan seni dan budaya

3) Dunia usaha dalam bentuk Program Tanggung Jawab SosialPerusahaan/Corporate Social Responsibility (CSR)

a) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan SRA

b) Membangun sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan SRA

c) Memberi akses kepada peserta didik dan pendidik untuk karyawisata, Praktik Kerja Lapangan (PKL)

4) Pemangku kepentingan lainnya

a) Memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang terkait dengan penyelenggaraan SRA yang tidak mengikat

b) Menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan SRA

c) Bersikap proaktif untuk mendukung upaya-upaya untuk memastikan keselamatan, keamanan, kenyamanan anak termasuk pengaruh buruk dari media sosial dan media massa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Alumni

a) Ikatan alumni memberi dukungan penyelenggaraan kegiatan SRA.

b) Turut serta dalam kepengurusan komite satuan pendidikan. [53]

4. Pendidikan Karakter dalam Sekolah Ramah Anak

Sekolah Ramah Anak didefinisikan sebagai program untuk mewujudkan kondisi aman, bersih, sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin hak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan salah lainnya, selama anak berada di satuan pendidikan, serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran dan pengawas.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa program Sekolah Ramah Anak ini ditujukan untuk membangun kondisi seluruh stakeholder lembaga pendidikan berkarakter yang telah digariskan dalam program ini. Setidaknya ini terlihat dari hasil yang diharapkan dengan terlaksananya Sekolah Ramah Anak, yaitu:

a. Terwujudnya sekolah yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik karena bebas dari kekerasan antar peserta didik maupun kekerasan yang dilakukan oleh pendidik dan tenaga kependidikan;

b. Terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berprespektif anak;

[53] Ibid, 15-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Penerapan disiplin positif yang membantu anak untuk berfikir dan bertindak benar untuk anak yang dianggap melalaikan kewajibannya bukan sanksi atau hukuman yang selama ini dilakukan.

d. Meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam pengambilan keputusan di sekolah.[54]

Dengan dilaksanakannya program ini dalam pendidikan sebagai suatu yang terencana dan terprogram secara terperinci, maka pendidikan karakter yang ada dalam Sekolah Ramah Anak ini akan mampu mempengaruhi karakter atau akhlaqul karimah seluruh stakeholder yang ada di lingkungan sekolah, terutama karakter siswanya.

C. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan dalam konteks Islam pada umumnya mengacu kepada term *al-tarbiyah, al-ta'līm dan al-ta'dīb*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dīb dan al-ta'līm* jarang digunakan. Berikut diuraikan mengenai tiga kosa kata tersebut:[55]

a. *Al-Tarbiyah*

Kata *al-Tarbiyah* dalam bahasa Arab, *rabba, yarbū, tarbiyyah*: memiliki makna "tumbuh" "berkembang", tumbuh (*nasya'a)* dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*)

[54] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI, *Panduan Sekolah Ramah Anak*, 13.

[55] Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa "*rabb*" merupakan suatu gambaran yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah mengetahui dengan baik kebutuhan-kebutuhan mereka yang dididik, sebab ia adalah pencipta mereka. Disamping itu pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Dia disebut *Rabb al-'Ālamīn*.[56]

Tarbiyah dapat juga diartikan dengan "proses transformasi ilmu pengetahuan dari pendidik (*rabbāni*) kepada peserta didik agar ia memiliki sikap dan semangat yang tinggi dalam memahami dan menyadari kehidupannya, sehingga terbentuk ketakwaan, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur".[57] Sebagaimana terdapat di beberapa ayat Al-Quran. Di antaranya adalah QS. Al-Isra' (17) ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (QS. Al-Isra' (17): 24). [58]

QS. As-Syura' (26) ayat 18:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيْدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

[56] Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar ke Arah Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 42.

[57] Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 13.

[58] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 428.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu" (QS. As-Syura' (26): 18).[59]

Jadi lafadz "*tarbiyah*" dalam Al-Quran dimaksudkan sebagai proses pendidikan. Namun makna pendidikan (*tarbiyah*) dalam Al-Quran tidak terbatas pada aspek kognitif berupa pengetahuan untuk selalu berbuat baik kepada orang tua, akan tetapi pendidikan juga meliputi aspek afektif yang direalisasikan sebagai apresiasi atau sikap respek terhadap keduanya dengan cara menghormati mereka. Lebih dari itu konsep tarbiyah bisa juga sebagai tindakan untuk berbakti bahkan sampai kepedulian untuk mendoakannya supaya mereka mendapatkan rahmat dari Allah yang maha kuasa. Pada ayat kedua dikatakan bahwa pendidikan itu ialah mengasuh. Selain mendidik, mengasuh juga hendak memberikan perlindungan dan rasa aman. Jadi term tarbiyah dalam Alquran tidak sekedar merupakan upaya pendidikan pada umumnya term itu menembus aspek etika religius.

b. *Al-Ta'līm*

Al-Ta'līm merupakan kata benda buatan (*maṣdar*) yang berasal dari akar kata *'allama*. Istilah tarbiyah diterjemahkan dengan pendidikan, sedangkan *ta'līm* diterjemahkan dengan pengajaran.[60] Dalam Al-Quran dinyatakan, bahwa Allah mengajarkan manusia apa

[59] Ibid, 574.
[60] Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tidak diketahuinya. Sebagaimana firman Allah dalam beberapa ayat Al-Quran, di antaranya QS. Al-'Alaq (96) ayat 4:

ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ

"Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam". (QS. Al-'Alaq (96): 4). [61]

QS. Al-Baqarah (2) ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ ٱلْأَسْمَاءَ كُلَّهَا....

"Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya..." (QS. Al-Baqarah (2): 31). [62]

QS. An-Naml (27) ayat 16:

وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ وَأُوتِينَا مِن كُلِّ شَيْءٍ

"…. Sulaiman berkata: "Hai manusia, Kami telah diberi pengertian tentang suara burung dan Kami diberi segala sesuatu…" (QS. An-Naml (27): 16).[63]

Jadi, kata *ta'līm/'allama* dalam Al-Quran ditujukan sebagai proses pengajaran, pemberian informasi dan pengetahuan kepada peserta didik.

c. *Al-Ta'dīb*

Istilah *ta'dīb* berasal dari akar kata *addaba, yuaddibu, ta'dīban* yang mempunyai arti antara lain: membuatkan makanan, melatih akhlak yang baik, sopan santun, dan tata cara pelaksanaan sesuatu yang baik. Kata addaba yang merupakan asal kata dari *ta'dīb* disebut juga *mu'allim*, yang merupakan sebutan orang yang mendidik dan mengajar

[61] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1079.
[62] Ibid, 14.
[63] Ibid, 595.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak yang sedang tumbuh dan berkembang.[64] *Ta'dīb* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dīb* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan, peradaban atau kebudayaan. Artinya orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, peradaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan.[65] Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عَنْ اَنَسِ ابْنِ مَالِكٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْرِمُوْا أَوْلاَدَكُمْ، وَأَحْسِنُوْا أَدَبَهُمْ

"Dari Anas bin Mālik berkata: Rasulullah saw bersabda: Muliakanlah anak-anakmu dan baguskanlah akhlak mereka" [66]

Mengenai pengertian pendidikan Islam secara umum, para ahli pendidikan Islam memberikan batasan yang sangat bervariatif. Diantaranya adalah:

a. Muhammad Fadhil al-Jamaly: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya.[67]
b. Ahmad D. Marimba: mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik atau pemimpin terhadap

[64] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), h.4-5
[65] Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran*.., h.17.
[66] Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazīd al-Qazwiny Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, t.th),
[67] Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyāt Mukmināt*, (t.tt, 1977), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insān kāmil*).[68]

c. Ahmad Tafsir: mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.[69]

d. Hery Noer Aly: pengertian pendidikan Islam yaitu proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia yang seutuhnya, beriman dan bertakwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai khalifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan ajaran Al-Quran dan sunnah, maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya *insan kāmil-insan kāmil* setelah proses pendidikan berakhir.[70]

Berdasarakan pendapat-pendapat ilmuan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu sistem yang memungkinkan seseorang (peserta didik) dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan ideologi Islam dan pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun keperluan orang lain.

Pada dasarnya, pendidikan dalam perspektif Islam berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik seoptimal mungkin, baik yang menyangkut aspek jasmaniah maupun rohaniah, akal dan akhlak.

---

[68] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif 1989, 19

[69] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992), 32

[70] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 1999), 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan optimalisasi seluruh potensi yang dimilikinya, pendidikan Islam berupaya mengantarkan peserta didik kearah kedewasaan pribadi secara paripurna yaitu yang beriman dan berilmu pengetahuan.[71]

Adapun menurut Ghazali seperti yang dikutip Abidin Ibn Rusn menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu adalah sebagai berikut:

a. Mendekatkan diri kepada Allah yang wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran diri dengan melaksanakan ibadah wajib dan Sunnah.
b. Menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
c. Mewujudkan profesionalisasi manusia untuk mengembangkan tugas keduniaan dengan sebaik-baiknya.
d. Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi dan sifat-sifat tercela.
e. Mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama sehingga menjadi manusia yang manusiawi.[72]

Ahmad D. Marimba seperti yang dikutip oleh Nur Uhbiyati, mengemukakan dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

a. Tujuan sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh umat Islam yang melaksakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan

[71] Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), vii

[72] Abidin Ibn Rush. Pemikiran *Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jasmaniah, pengetahuan membaca, pengetahuan menulis, ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan, jasmani dan rohani, dan sebagainya.[73]

b. Tujuan akhir

Tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.[74] Aspek-aspek kepribadian itu dapat dikelompokkan kedalam tiga hal yaitu:

1) Aspek kejasmanian, meliputi tingkah laku luar yang mudah nampak dari luar.
2) Aspek kejiwaan meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat dari luar, misalnya: cara berpikir, sikap (berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang atau suatu hal) dan minat.
3) Aspek-aspek kerohanian yang luhur meliputi aspek–aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem nilai-nilai yang telah meresap didalam kepribadian yang mengarahkan dan memberi corak seluruh kepribadian individu. Bagi orang yang beragama, aspek ini bukan saja di dunia tetapi juga di akhirat. Aspek-aspek inilah yang memberikan kualitas kepribadian keseluruhannya. [75]

[73] Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1996), 30.
[74] Ibid., 29
[75] Ibid., 31

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Konsep Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Islam

Mengkaji dan memahami konsep akhlak bukanlah yang terpenting, tetapi merupakan sarana yang dapat mengantarkan seseorang bersikap dan berperilaku mulia seperti yang dipesankan oleh Nabi SAW. Dengan pemahaman yang jelas dan benar tentang konsep akhlak, seseorang akan memiliki pijakan dan pedoman untuk mengarahkannya pada tingkah laku sehari-hari sehingga dapat dipahami apakah yang dilakukannya benar atau tidak, termasuk karakter mulia (*akhlāq maḥmūdah*) atau karakter tercela (*akhlāq madhmūmah*).[76]

Baik dan buruk karakter manusia tergantung pada tata nilai yang dijadikan pijakannya. Abu A'la al-Maududi membagi sistem moralitas menjadi dua. Pertama, sistem moral yang berdasar pada kepercayaan kepada Tuhan dan kehidupan setelah mati. Kedua, sistem moral yang tidak mempercayai Tuhan dan timbul dari sumber-sumber sekuler.[77] Sistem moralitas yang pertama sering disebut dengan moral agama atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral ontologik dan dibangun atas dasar ajaran moral agama. Sementara itu, sistem moralitas yang kedua sering disebut moral sekuler atau yang dalam perspektif filsafat moral disebut moral deontologik dan dibangun dari sejarah budaya manusia. Kedua sistem moral yang berbeda sumber ini dalam aplikasinya di kehidupan nyata sehari-hari tidak jauh berbeda sebab nilai-nilai moral universal yang mengatur kehidupan manusia sehari-hari pada umumnya

[76] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 25

[77] Abu A'la Al-Maududi, *Al-Khilāfah wa al-Mulk*, terj. Muhammad al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1984), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama. Kalaupun terjadi perbedaan, hanyalah pada tataran normatif-teologis, bukan pada tataran aplikatif-praksis.

Sistem moralitas yang pertama (moral agama) dapat ditemukan, seperti pada sistem moralitas Islam (*akhlāq*). Hal ini karena Islam menghendaki dikembangkannya *akhlāq al-karīmah* (karakter mulia) yang pola perilakunya dilandasi dan untuk mewujudkan nilai iman, Islam dan ihsan. Iman sebagai *al-quwwah ad-dākhiliyyah*, yaitu kekuatan dari dalam yang membimbing orang terus melakukan *murāqabah* (mendekatkan diri kepada Tuhan) serta *muḥāsabah* (melakukan perhitungan) terhadap perbuatan yang sudah, sedang, dan akan dikerjakan. *Ubūdiyyah* (pola ibadah) merupakan jalan untuk merealisasikan tujuan akhlak. Cara pertama untuk merealisasikan akhlak adalah dengan mengikatkan jiwa manusia dengan ukuran-ukuran peribadatan kepada Allah SWT. Karakter Islam (akhlak) tidak akan tampak dalam perilaku tanpa mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh Allah.[78]

Sistem moralitas yang kedua (moral sekuler) adalah sistem yang dibuat atau sebagai hasil pemikiran manusia (*secular moral philosophies*) dengan mendasarkan pada sumber-sumber sekuler, baik murni dari hokum yang ada dalam kehidupan, intuisi manusia, pengalaman, maupun karakter manusia.[79]

Dalam al-Qur'an ditemukan banyak sekali pokok keutamaan karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku

[78] Sa'id Hawwa, *Al-Islam,* (Kairo: Maktabah Waḥdah, 1977), 72.
[79] Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam,* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1998), 81.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seorang muslim, seperti perintah berbuat kebaikan (*iḥsan*) dan kebajikan (*al-birr*) (QS. Al-Qashash ayat 77), menepati janji (*al-wafā'*) (QS. Al-Baqarah ayat 177), sabar (QS. Al-Mu'minun ayat 1-11), jujur (QS. An-Nur ayat 37), takut kepada Allah SWT (QS. An-Nahl ayat 90), berinfak di jalan-Nya (QS. Al-Fath ayat 29), berbuat adil dan pemaaf (QS. Ali Imran ayat 134). Ayat-ayat ini merupakan ketentuan yang mewajibkan setiap muslim melaksanakan nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai aktivitasnya.

Keharusan menjunjung tinggi karakter mulia (*akhlāq al-karīmah*) lebih dipertegas lagi oleh Nabi SAW dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Sebagaimana dalam hadits berikut:

خِيَارُكُمْ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا

"Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya" (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi)

Dalam hadith lain Nabi SAW juga bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِيْنَ إِيْمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

"Orang-orang yang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka" (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Dalam hadits yang lain diceritakan oleh Abdullah bin Amr, ketika Nabi sedang bersama orang-orang di sekitarnya. Beliau bertanya:

أَلَا أُحْدِثُكُمْ بِأَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبُكُمْ مِنِّيْ مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ يَقُوْلُهَا قَالَ قُلْنَا بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ فَقَالَ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

"Maukah kalian aku beritahu orang yang paling cinta kepadaku di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat?" Nabi mengatakannya tiga kali lalu Abdullah bin Amr berkata: "Kami

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjawab, "Ya wahai Rasulullah". Abdullah meneruskan, "Nabi lalu mengatakan, "Ia adalah orang yang terbaik akhlaknya di antara kalian" (HR. Ahmad).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas, dan tujuan yang digariskan oleh *akhlāq al-qur'āniyyah*.[80]

Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu al-Qur'an dan sunnah Nabi. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar yaitu baik dan buruk menurut al-Qur'an dan sunnah Nabi, bukan baik dan buruk menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Bisa saja suatu sikap atau perbuatan seseorang dinilai benar dan baik oleh seseorang, tetapi dinilai sebaliknya oleh orang lain. Begitu juga sebaliknya, sikap dan perilaku seseorang dinilai buruk oleh seseorang, padahal yang lain bisa saja menilainya baik. Kedua sumber pokok tersebut (al-Qur'an dan sunnah Nabi) diakui oleh semua umat Islam sebagai dalil naqli yang tidak diragukan otoritasnya. Keduanya hingga sekarang masih terjaga keutentikannya, kecuali sunnah Nabi yang memang dalam perkembangannya diketahi banyak mengalami problem dalam periwayatannya sehingga ditemukan hadits-hadits yang tidak benar (*ḍa'if*/lemah atau *mauḍū'*/palsu). Melaui kedua sumber inilah dapat dipahami dan diyakini bahwa sifat-sifat sabar, *qanā'ah*, *tawakkal*, syukur,

[80] Ali Khalil Abu Ainain, *Falsafah at-Tarbiyyah fī al-Qur'ān al-Karīm,* (Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi, 1985), 186.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemaaf, ikhlas, dermawan dan pemurah termasuk sifat-sifat yang baik dan mulia. Sebaliknya, dengan kedua sumber tersebut dapat dipahami pula bahwa sifat-sifat *syirik, kufur, nifāk, ujub*, iri hati, *sū'uẓ ẓan, takabbur*, dan *ḥasad* merupakan sifat-sifat tercela. Akal manusia tidak akan mampu menentukan semua nilai kebaikan yang ditentukan oleh al-Qur'an dan sunnah atau sebaliknya. Oleh karena itu, akal manusia tidak bisa dijadikan sebagai standar utama penentuan nilai karakter dalam Islam.

Meskipun demikian, Islam tidak mengabaikan adanya standar atau ukuran lain selain al-Qur'an dan sunnah Nabi untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat.[81]

[81] Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 30-31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Deskripsi tentang Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang

1. Profil MTsN 6 Jombang

Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang berdirinya sekitar tahun 1991. Pada awalnya, MTsN ini merupakan madrasah swasta yang didirikan oleh Yayasan Darussalam dengan bantuan masyarakat sekitar. Yayasan Darussalam merupakan Yayasan yang bergerak di bidang pendidikan yang diasuh oleh KH. Masduqi yang pada saat itu merangkap jabatan sebagai Kepala Desa Sumbermuluyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang.

Setelah berjalannya waktu, yayasan ini mendapatkan tempat di hati masyarakat sehingga semakin maju dan berkembang pesat. Pada perkembangannya, Yayasan Darussalam melebarkan sayapnya dengan mendirikan madrasah ataupun sekolah umum. Lembaga ini letaknya tidak jauh dari Madrasah Tsanawiyah Negeri Jogoroto. Hal ini tidak terlepas dari usaha yang tidak kenal lelah dari KH. Masduqi sebagai pengasuh yayasan. Di antara sekolah-sekolah ataupun madrasah di bawah naungan Yayasan Darussalam antara lain adalah Roudhotul Athfal (RA), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah negeri (MTsN) Jogoroto, dan Madrasah Aliyah (MA) Darussalam, yang kemudian berganti menjadi Sekolah Menengah Umum (SMU) Budi Utomo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara sekolah ataupun madrasah yang didirikan oleh Yayasan Darussalam, MTsN 6 Jombang merupakan lembaga yang paling cepat perkembangannya dari tahun ke tahun. Baik itu terlihat dari banyaknya siswa yang semakin bertambah, juga didukung oleh adanya guru yang mempunyai tujuan yang mulia, meskipun pada saat itu bisa dikatakan tidak layak honor yang diterimanya.

Perkembangan Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jogoroto tidak lepas dari kerja keras Kepala Madrasah yang awalnya ditunjuk oleh pengasuh Yayasan Darussalam karena saat itu belum dinegerikan. Orang yang pertama kali menjabat Kepala Madrasah Tsanawiyah adalah Drs. Asmuni Achmad yang tidak lain adalah menantu KH. Masduqi. Kepemimpinan Drs. Asmuni Achmad mengalami kejayaan dengan meningkatnya mutu pendidikan, kompetensi guru yang profesional, bertambahnya jumlah siswa. Hal ini terlihat pada tahun 1996, MTs yang awalnya swasta berubah status menjadi negeri dengan nama Madrasah Tsanawiyah Negeri Jogoroto.

Madrasah Tsanawiyah Negeri Jogoroto ini terletak di Dusun Semanding RT 03/RW 05 Desa Sumbermulyo Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang. Dusun Semanding terletak paling selatan dari desa Sumbermulyo yang jauh dari keramaian. Letaknya jauh dari kota dan tidak dapat dijangkau dengan kendaraan umum, karena tidak satupun kendaraan umum yang melewati. Keadaan ini tidak mengurangi motivasi masyarakat untuk mempercayakan anaknya untuk menimba ilmu MTsN Jogoroto. Di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

samping juga karena MTsN Jogoroto adalah satu-satunya MTs negeri di Kecamatan Jogoroto.

Kemudian, pada tahun 2003 terjadi alih tugas pimpinan. Drs. Badjuri ditunjuk oleh Departemen Agama untuk melanjutkan estafet kepemimpinan. Selama dipimpin Drs. Badjuri, MTsN Jogoroto juga berkembang. Setelah lima tahun tepatnya 2008 kepemimpinan diambil oleh Drs. Karim, M.Ag selama dipimpin oleh Drs. Karim, M.Ag tidak mengalami berkembangan (vakum). Beliau memimpin MTsN Jogorto hanya satu tahun dua bulan. Pada tahun 2009 kepemimpinannya diambil alih oleh Drs. Soedjari, M.Pd. Pada masa kepemimpinannya, madrasah mengalami perkembangan yang pesat hingga

Akan tetapi hanya berlangsung tiga tahun dan pada tahun 2013 terjadi mutasi kepala madrasah yang di gantikan oleh Dra. Zulaihah. Beliau hanya bertahan 8 bulan, kemudian pada tahun 2014 madrasah dipimpin oleh Drs. Ichwan hingga beliau pensiun pada bulan Juli tahun 2016. Setelah itu, terjadi kekosongan jabatan kepala selama kurang lebih 6 bulan dan diisi oleh pelaksana tetap.

Dan pada bulan Maret 2017 diangkatlah Hj. Umi Mahmudah, M.Ed sebagai Kepala Madrasah baru hingga sekarang. Dan mulai tanggal 14 September 2017, MTs yang mulanya bernama Madrasah Tsanawiyah Negeri Jogoroto berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri 6 Jombang.[1]

[1] Dokumentasi MTsN 6 Jombang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Visi MTsN 6 Jombang

Visi dari MTsN 6 Jombang adalah "Religius, Berprestasi, Kompetitif, Peduli Lingkungan Dan Ramah Anak". Dari visi ini dijabarkan dalam indikator sebagai berikut:

a. Religius :
   1) Memiliki keimanan dan ketakwaan pada Allah SWT. yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.
   2) Memiliki sikap dan akhlak yang mulia (akhlakul karimah)

b. Berprestasi :

   Berprestasi di bidang akademik dan non akademik

c. Kompetitif :
   1) Memiliki kemampuan mengakses ilmu pengetahuan melalui teknologi informasi.
   2) Memiliki kemampuan berbahasa asing (Arab-Inggris)
   3) Memiliki kemampuan menghasilkan karya (produk) yang bernilai jual
   4) Memiliki kemampuan Wira Usaha

d. Peduli lingkungan dan ramah anak :
   1) Menciptakan lingkungan yang Bersih, Sehat, Rindang, Indah (berseri)
   2) Menciptakan lingkungan yang Aman, Nyaman dan Kondusif untuk belajar
   3) Memiliki kemampuan mengolah dan memanfaatkan limbah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Memberi layanan pendidikan bagi semua peserta didik tanpa deskriminasi, tanpa kekerasan, dan tanpa perbedaan.

3. Misi MTsN 6 Jombang

Untuk mencapai visi yang direncakan di atas, MTsN 6 Jombang menunjangnya dengan misi yang diembannya yaitu:

a. Menyelenggarakan pendidikan menengah dalam nuansa keIslaman yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari dan membiasakan warga madrasah melakukan 5–S (Senyum, Salam, Sapa, Santun dan Sodaqoh).
b. Melaksanakan Pembinaan kegiatan ekstrakurikuler di bidang akademik (Olimpiade, Karya Ilmiah Remaja, BTQ dan non akademik (pramuka, paskibra, PMR, Qosidah/Al Banjari, bola voli, marching band).
c. Pengiriman delegasi lomba di bidang akademik maupun non akademik di dalam maupun di luar madrasah.
d. Melaksanakan pembelajaran berbasis IT dan internet dengan pendekatan kontekstual/PAIKEM
e. Membudayakan komunikasi mengunakan Bahasa Asing (Arab dan Inggris).
f. Mengembangkan jiwa wira usaha kepada warga madrasah.
g. Melakukan berbagai kegiatan berperilaku hidup Bersih, Sehat, Rindang, Indah (BERSERI) dalam kehidupan sehari-hari dengan sarana prasarana yang ramah lingkungan dan ramah anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Mengolah dan memanfaatkan limbah dengan cara composing dan kegiatan 3- R (*reuse, reduce, and recycle*).

i. Memberi layanan pendidikan bagi semua peserta didik tanpa deskriminasi, tanpa kekerasan, dan tanpa perbedaan.

4. Tujuan MTsN 6 Jombang

a. Peserta didik meningkat dalam melaksanakan shalat Dhuha dan Dhuhur berjama'ah serta perilaku karakter positif dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peserta didik bebas buta huruf Al-qur'an.

c. Peserta didik mampu mencapai dan mempertahankan kejuaraan bidang akademik dan non akademik.

d. Peserta didik menunjukkan perilaku disiplin dan taat tata tertib.

e. Sudah tersedia sarana prasarana untuk pelaksanaan UNBK.

f. Ada peningkatan nilai UN dengan rerata minimal 7.

g. Peserta didik menjuarai olimpiade di tingkat kabupaten.

h. Peserta didik mewakili lomba KIR dan English/Arabic Contest di tingkat kabupaten.

i. Terpenuhi semua sarana prasarana untuk menjadi madrasah ramah anak (MRA).

j. Tersedianya SOP (Standar Operasional Prosedur) di semua bidang.

k. Terlaksananya pembinaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

l. Terlaksananya rekrutmen tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai standar.
m. Terwujudnya lingkungan sekolah yang islami dan kondusif untuk belajar
n. Tersedianya sistem pengembangan pembelajaran berbasis teknologi dengan pendekatan Kontekstual/PAIKEM (Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan).
o. Terlaksananya Pembelajaran yang menerapkan ketrampilan dan percobaan serta penelitian
p. Terlaksananya sistem untuk mengembangkan life skill
q. Tersedianya sarana prasarana yang memadai dan ramah lingkungan
r. Terwujudnya Madrasah Adiwiyata dan Ramah Anak.[2]

B. Keadaan Tenaga Pendidik dan Peserta Didik

Tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan sangat mendukung keberlangsungan prosses belajar mengajar. Tenaga pendidik yang memiliki kualitas dan profesional dalam bidangnya dibutuhkan dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas.

Adapun keadaan tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan di MTsN 6 Jombang sebagaimana tabel sebagai berikut:

[2] Dokumentasi MTsN 6 Jombang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 1

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan[3]

No	Keterangan	Jumlah
1	Guru PNS	22
2	Guru Tidak Tetap	11
3	Staf PNS	5
4	Pegawai Tidak Tetap	4

Dari tabel di atas, terlihat bahwa guru yang menyandang status sebagai PNS sebanyak 22, sedangkan 11 Guru Tidak Tetap. Sementara tenaga kependidikannya, 5 di antaranya berstatus PNS dan 4 selebihnya berstatus Pegawai Tidak Tetap. Dari 33 guru, terdapat dua guru yang telah berpendidikan Magister dan selebihnya Strata Satu dengan berbagai latar belakangnya.

Sementara itu, data berupa sumber daya peserta didik dalam kurun waktu 3 tahun terakhir dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2

Keadaan Peserta Didik[4]

Tahun Ajaran	Kelas 7		Kelas 8		Kelas 9		Jumlah (Kelas 7+8+9)	
	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel	Jml Siswa	Jml Rombel
2016/2017	146	5	111	5	77	3	334	13
2017/2018	139	5	150	5	104	4	393	14
2018/2019	97	4	135	5	146	5	378	14

Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa tiap tahunnya ada peningkatan jumlah siswa. Hanya saja pada tahun ajaran 2018/2019 terjadi penurunan

[3] Dokumentasi MTsN 6 Jombang
[4] Dokumentasi MTsN 6 Jombang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sedikit dibanding dengan tahun ajaran sebelumnya. Meskipun penurunan itu tidak terlalu banyak. Tercatat pada tahun ajaran 2016/2017 jumlah siswa keseluruhan dari kelas 7 hingga kelas 9 adalah 334 siswa dengan 13 rombongan belajar. Pada tahun selanjutnya, ada 393 siswa dengan 14 rombongan belajar. Dan pada tahun ajaran 2018/2019, terdapat 378 siswa dengan 14 rombongan belajar.

C. Tata Tertib Madrasah

1. Hal Masuk Peserta Didik

a. Semua peserta didik harus hadir selambat-lambatnya lima menit sebelum dimulai pelajaran pukul 06.30. WIB. Petugas piket kebersihan kelas dilaksanakan pada jam pulang madrasah

b. Peserta didik yang datang terlambat tidak diperkenankan langsung masuk kelas, melainkan harus melapor dulu kepada guru piket.

c. Peserta didik absen hanya karena sungguh-sungguh sakit, atau ada keperluan yang sangat penting.

d. Urusan keluarga harus dikerjakan diluar madrasah atau pada hari libur, supaya tidak mengganggu kegiatan belajar.

e. Peserta didik yang absen mendadak dan tidak bisa mengirim surat keterangan bisa telepon ke madrasah

f. Peserta didik tidak diperbolehkan meninggalkan madrasah selama jam pelajaran berlangsung (pagi pukul 06.30-13.45 WIB)

g. Jika peserta didik sudah merasa sakit di rumah/di pondok maka tidak perlu masuk madrasah tapi harus mengirim surat keterangan ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

madrasah.

2. Kewajiban-Kewajiban Peserta Didik

a. Taat kepada guru dan kepala madrasah
b. Ikut bertanggung jawab atas keamanan, kebersihan, ketertiban kelas dan madrasah pada umumnya.
c. Ikut bertanggung jawab atas pemeliharaan gedung, halaman, perabotan dan peralatan sekolah
d. Membantu kelancaran pelajaran baik di kelasnya maupun di madrasah pada umumnya.
e. Ikut menjaga nama baik madrasah, guru dan pelajaran pada umumnya, baik di dalam maupun di luar Madrasah.
f. Menghormati kepada guru / karyawan dan saling menghargai antara sesama peserta didik.
g. Melengkapi diri dan kelasnya dengan alat-alat yang diperlukan dalam proses pembelajaran.
h. Peserta didik yang membawa kendaraan agar menempatkan di tempat parkir yang sudah di sediakan dalam keadaan rapi dan terkunci.
i. Ikut membantu agar tata tertib madrasah dapat berjalan tertib, lancar dan di taati.
j. Kelas VII VIII wajib mengikuti kegiatan ekstra yang sudah ditentukan madrasah.

3. Larangan Peserta Didik

a. Menawar kepada guru atau minta dipulangkan sebelum jam belajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

usai.

b. Meninggalkan madrasah tanpa ijin, lebih-lebih alasannya tidak dapat dibenarkan.

c. Membeli makanan dan minuman di luar kantin atau warung yang telah disediakan oleh madrasah (khususnya pada waktu istirahat, dan lebih-lebih pada waktu jam belajar)

d. Duduk-duduk di selain tempat duduk MTsN dan di atas pagar atau melompat tembok Madrasah

e. Mengotori kamar kecil, tempat berwudlu dan musholla dengan apapun.

f. Membuang sampah di sembarang tempat halaman madrasah.

g. Melompat pagar dan berkelahi antar teman

D. Sarana dan Prasaran

Selain sumber daya manusia, sarana dan prasaran juga merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan kegiantan belajar mengajar pendidik dan peserta didik untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MTsN 6 Jombang sudah memadai. Meskipun ada beberapa fasilitas sekolah yang rusak ringan, serta ada beberapa sarana dan prasana sekolah yang dibutuhkan dalam menunjang program sekolah ramah anak namun belum tersedia. Berikut adalah sarana dan prasarana yang ada di MTsN 6 Jombang:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3

Keadaan Sarana dan Prasarana[5]

No	Jenis Prasarana	Jumlah Ruang	Jumlah Ruang Kondisi Baik	Jumlah Ruang Kondisi Rusak
1	Ruang Kelas	12	12	
2	Perpustakaan	1	1	
3	R. Lab. IPA	1	1	
4	R. Lab. Komputer	1	1	
5	R. Lab. Bahasa	-	-	
6	R. Pimpinan	1	1	
7	R. Guru	1	1	
8	R. Tata Usaha	1	1	
9	R. Konseling	1	1	
10	Tempat Beribadah	1	1	
11	R. UKS	1	1	
12	Jamban	9	7	2
13	Gudang	2	2	
14	R. Sirkulasi	1	1	
15	Tempat Olahraga	1	1	
16	R. Organisasi Kesiswaan	1	1	
17	R. Lainnya			
18	Kantin	1	1	

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa sarana dan prasarana penunjang bagi pembelajaran di MTsN 6 Jombang non akademik umumnya dalam keadaan baik. Meskipun ada satu unit sarana prasana yaitu jamban yang dalam keadaan rusak, meskipun rusaknya dalam kategori ringan. Dan selebihnya dalam keadaan baik.

[5] Dokumentasi MTsN 6 Jombang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Struktur Organisasi Madrash

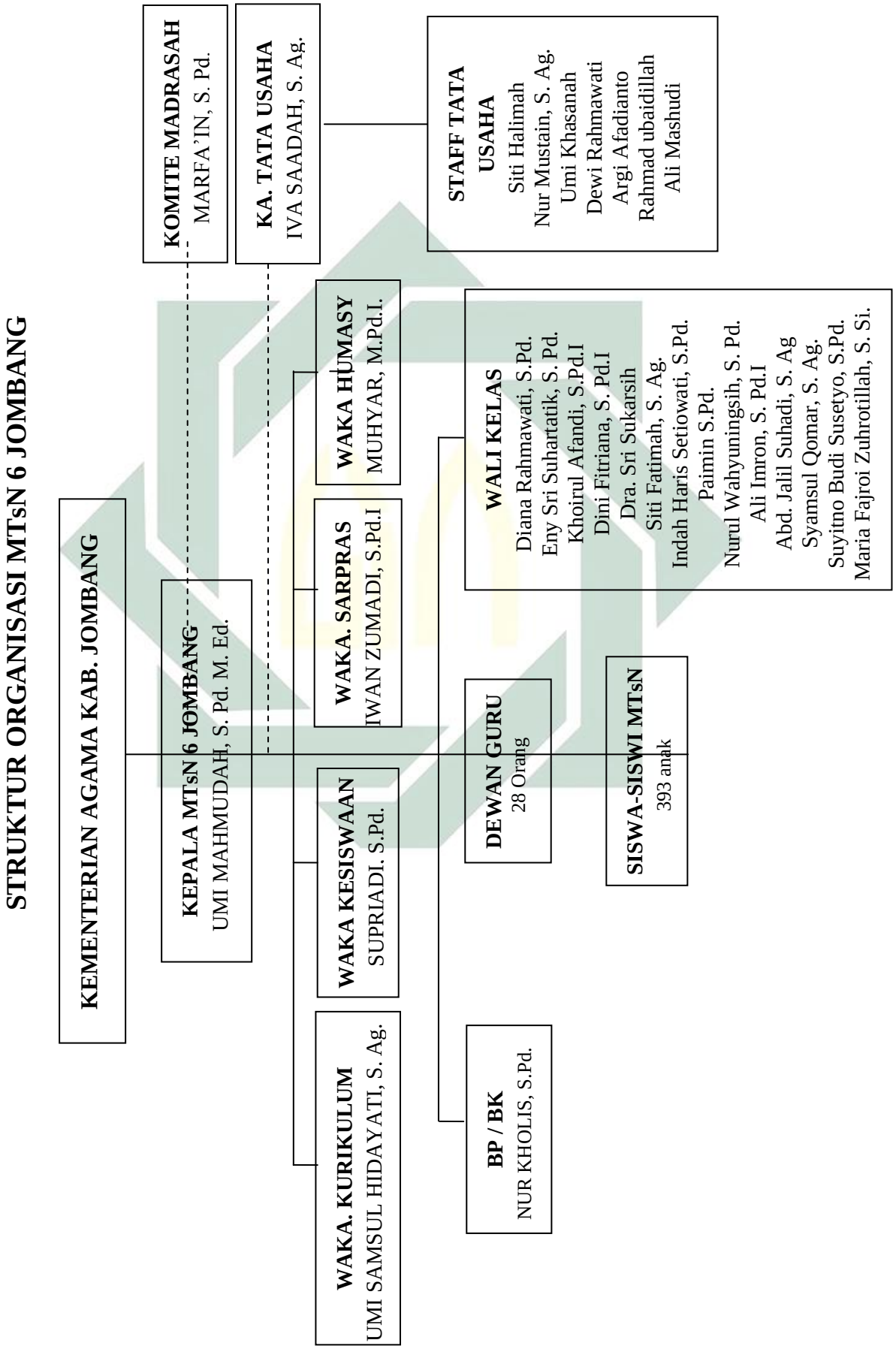

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

1. Gambaran Umum Pelaksanaan SRA di MTsN 6 Jombang

Sebagai salah satu MTsN yang mewakili Jawa Timur di tingkat nasional yang mendapatkan penghargaan Sekolah Ramah Anak, MTsN 6 Jombang melaksanakannya berpedoman panduan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPA). Dalam panduan tersebut dijabarkan secara terperinci apa saja yang harus dilakukan agar sebuah lembaga dinilai telah melaksanakan Sekolah Ramah Anak.

Panduan tersebut merangkum adanya 8 standar pendidikan, yaitu standard kompetensi lulusan, standard isi, standard kompetensi pendidikan dan tenaga kependidikan, standard proses, standard sarpras, standard pembiayaan, standard pengelolaan dan standard penilaian. Namun, dari kedelapan standard ini dapat dirangkum menjadi 6 komponen inti Sekolah Ramah Anak yaitu kebijakan sekolah ramah anak, pembelajaran yang ramah anak, sarana prasarana, pelatihan Konvensi Hak Anak (KHA) bagi pendidik dan non pendidik, parsitipasi anak, dan yang terakhir adalah partisipasi orang tua beserta lembaga masyarakat, dunia usaha/dunia industri, stakeholder dan alumni

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari komponen kebijakan Sekolah Ramah Anak, MTsN 6 Jombang menindaklanjutinya dengan pembentukan Tim Sekolah Ramah Anak (SRA). Tim ini terdiri dari Kepala Kemenag Kab. Jombang sebagai Pembina, Kepala Madrasah sebagai Ketua Pelaksana dengan dibantu dengan bidang pengawasan pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak, bidang pengawasan kesehatan dan lingkungan, bidang koordinasi dan sosialisasi, bidang monitoring dan evaluasi.

Tim SRA ini bertujuan untuk meningkatkan penyelenggaraan pembelajaran yang aman, nyaman dan menyenangkan. Oleh karenanya perlu dilakukan upaya untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, yang mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya. Tujuan lainnya adalah mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak.

Selain itu, bentuk Kebijakan SRA terlihat dari dibentuknya tim penanggulangan/pencegahan tindak kekerasan. Tim ini dibentuk guna untuk lebih memantapkan pelaksanaan SRA yang menghindari tindak kekerasan yang ada di madrasah. Tim ini terdiri dari kepala madrasah, guru, wali murid dan juga peserta didik.[1]

[1] Dokumentasi SRA MTsN 6 Jombang tertanggal 30 April 2018.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pelaksanaannya, tim ini mempunyai alur tersendiri bagaimana menangani sebuah perkara. Alur ini dimulai dengan didapatkannya pengaduan dari korban, saksi, atau saksi yang melihat kondisi yang menjurus kepada pelanggaran hak anak. Selanjutnya tim pengaduan akan menerima pengaduan tersebut dengan memverifikasi masalah tersebut. Jika memang benar-benar terjadi tindak kekerasan yang menimpa anak, maka tim ini akan menindaklanjuti dengan menganalisa masalah sesuai dengan standard SRA kemudian memberikan informasi terkait penetapan tindakan kepada pemohon/penyampai masalah tersebut. Kemudian tim ini akan menindaklanjuti dengan pemulihan/reintegrasi terhadap korban dan akan diadakan monitoring dan evaluasi terhadap pengaduan tersebut.[2]

Tim ini dalam pelaksanaannya juga bisa bekerjasama dengan orangtua murid, puskesmas, P2TPZA, polisi atau juga pusat pelayanan masyarakat. Komponen ini ditujukan untuk penanganan pelanggaran lebih lanjut sesuai dengan kasus atau pelanggaran yang dilakukan oleh anak. Kepala MTsN 6 Jombang Umi Mahmudah, S.Pd. M.Ed, menerangkan:

> "Kebijakan SRA harus dimasukkan dalam program kerja madrasah, dalam program kepala madrasah maupun yang lain. Kemudian didistribusikan ke dalam program waka-waka yang ada. Jadi, memang semuanya sudah ada di kebijakan SRA yang menjadi kebijakan madrasah. Kalau di PP, alur sudah ada peraturan sendiri. Harus ada SK, Tim SRA, ada SK tim anti kekerasan, itu semua sudah masuk di sana.[3]

[2] Dokumentasi SRA MTsN 6 Jombang tertanggal 30 April 2018.

[3] Wawancara dengan Kepala MTsN 6 Jombang Umi Mahmudah, S.Pd. M.Ed. pada tanggal 4 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komponen SRA selanjutnya adalah pembelajaran yang ramah anak. MTsN 6 Jombang mengimplementasikannya dengan memasukkan nilai-nilai sekolah ramah anak dalam kurikulum. Di antaranya semangat anti diskriminasi, anti bias gender, dan pembelajaran yang menyenangkan. Hal ini terlihat dalam penyusunan rencanan pembelajaran (RPP), semua mata pelajaran harus mencantumkan pembelajaran yang ramah anak. Semisal dalam pembelajaran ada kegiatan yang memerlukan adanya pengelompokan, maka harus dipastikan tidak ada bias gender, tidak ada perlakuan diskriminasi antara peserta didik putra maupun putri. Semua peserta didik harus diperlakukan sama dalam proses belajar mengajar. Para siswa diberikan kesempatan yang sama dalam mengungkapkan pendapat maupun mempresentasikan kemampuan mereka di dalam proses belajar mengajar.

"Dalam program madrasah atau giat madrasah itu tidak harus diincludekan semuanya dalam SRA. Jadi seperti pembelajaran itu kan peran guru dalam meningkatkan pembelajaran, tidak boleh membeda-bedakan. Pengelompokan laki-laki dan perempuan, harus seimbang. Kita dapat melihatnya dalam RPP. Karena dalam RPP itu ada tertulis siswa berkelompok dengan jumlah laki-laki dan perempuan yang seimbang. Jadi, tidak membeda-bedakan, tidak diskriminasi, atau tidak ada kekerasan"[4]

Di samping itu, pembelajaran yang dilaksanakan juga dalam suasana yang menyenangkan sesuai dengan azas PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan). Pembelajaran tidak hanya dilaksanakan dalam kelas, tapi juga bisa dilaksanakan di luar kelas. Dengan sarana dan prasarana yang ada di MTsN 6 Jombang yang cukup

[4] Wawancara dengan Kepala MTsN 6 Jombang Umi Mahmudah, S.Pd. M.Ed. pada tanggal 4 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

asri, proses belajar mengajar dapat dilakukan dengan suasana yang menyenangkan. Salah satunya adalah sudut halaman yang terlihat semakin berwarna dengan adanya payung-payung hias yang digantung secara rapi.[5]

Komponen ketiga adalah adanya pendidik dan non pendidik yang telah mengikuti KHA (Konvensi Hak Anak). Ada beberapa guru yang dikirim untuk mengikuti pelatihan sekolah ramah anak yang diadakan di tingkat kabupaten yang bekerjasama dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Dinas PPPA). Dalam pelatihan ini, guru mendapatkan pemahaman yang konprehensif terkait dengan sekolah ramah anak. Di samping pelatihan di tingkat kabupaten, MTsN 6 Jombang juga mengikuti studi banding yang dilaksanakan bekerjasama dengan MTsN 1 Yogyakarta untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan sekolah ramah anak. Seusai itu dilaksanakan diseminasi kepada stakeholder MTsN 6 Jombang untuk mempersiapkan diri melaksanakan sekolah ramah anak.[6]

Komponen keempat adalah komponen sarana dan prasarana. Sarana prasarana harus disesuaikan dengan standard sekolah ramah anak yaitu sarpras tersebut harus ramah dengan anak. Di antaranya, jika ada sarana prasarana yang dalam keadaan rusak, harus segera diperbaiki. Sarpras yang kurang nyaman segera dibenahi atau juga sarpras yang kurang terawat maka akan segera dilakukan tindakan penataan maupun pembenahan sarpras tersebut. Begitupun juga sarpras yang dapat

[5] Observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2019
[6] Dokumentasi SRA MTsN 6 Jombang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membahayakan lainnya seperti bagian pinggir meja atau kursi yang lancip, maka harus didesain tumpul sehingga tidak membahayakan anak.

Sarpras lain yang menunjukkan ramah anak adalah adanya jamban yang bersih dan sehat untuk keperluan buang hajat para siswa. Selain itu adanya atap di setiap bagian yang memisahkan antara dua bangunan yang terpisah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindarkan anak dari hujan ataupun terik matahari jika harus berpindah dari bangunan satu ke bangunan yang lainnya.

Dan demi kenyamanan siswa, sarpras di MTsN 6 Jombang ini juga dilengkapi dengan atap garvalum yang menaungi bagian halaman depan masjid. Halaman ini bisa digunakan bagi siswa untuk melaksanakan sholat Dhuha maupun Dhuhur dan bisa juga digunakan untuk melakukan proses belajar mengajar atapun juga senam.

Sarpras yang lain yang dipastikan nyaman adalah ruang kelas. Ruang kelas ini dikondisikan senyaman mungkin dengan melakukan rutinitas kebersihan. Di samping dari petugas kebersihan madrasah, para siswa juga dilibatkan untuk ikut serta membersihkan ruangan. Baik itu lantai, ruangan, kaca maupun tanaman-tanaman yang berada di depan kelas masing-masing.[7]

Komponen selanjutnya adalah adanya partisipasi dari anak. Di MTsN 6 Jombang, partisipasi anak dilaksanakan dalam bentuk dilibatkannya mereka dalam bentuk pembuatan tata tertib atau kesepakatan

[7] Observasi lapangan yang dilakukan pada tanggal 7 Maret 2019

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelas. Di samping juga dalam upaya untuk menjaga kebersihan lingkungan madrasah, kantin, UKS, dan lain-lainnya dengan membentuk beberapa pokja (kelompok kerja).

Dalam pembuatan tata tertib kelas, anak didik diajak bermusyawarah terkait bagaimana tata tertib yang bisa disepakati oleh seluruh yang hadir. Para siswa dengan dipandu oleh guru merumuskan secara bersama-sama apa saja yang harus masuk dalam tata tertib tersebut. Selanjutnya, jika dirasa tata tertib tersebut telah dirumuskan dan disepakati, maka seluruh siswa membubuhkan tanda tangan sebagai persetujuan atas hasil musyawarah tersebut.

Sementara itu, dalam pembentukan kelompok kerja, siswa dilibatkan sebagai pelaksana di lapangan. Di antara kelompok kerja itu adalah kelompok kerja kebersihan terfokus pada pemantauan sampah. Pokja ini ditugaskan untuk memantau kebersihan lingkungan madrasah dan memastikan bahwa lingkungan madrasah bersih dari sampah termasuk musholla.

Sebagaimana penuturan Dina Wulandari siswa kelas VIII-E:

"……Saya bagian pokja bagian sampah. Tugas saya adalah jika ada sampah yang tidak dibuang pada tempatnya, saya laporan ke koordinator, pokja UKS atau atasan saya. Atau jika memungkinkan, saya langsung menegur siswa yang ketahuan membuang sampah tersebut. Pokja ini semua jadwal sudah dibagi, saya tinggal ngawasi. Tuga saya yang lain adalah saya membagi sampah-sampah. Yang organik seperti daun itu dibuat kompos, yang plastik diambil sendiri oleh petugas madrasah yaitu pak Nur. Oleh pak Nur langsung di kirim ke TPA. [8]

[8] Wawancara dengan Dina Wulandari siswi kelas VIII-E yang menjadi anggota Pokja Sampah pada tanggal 5 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pokja yang lain adalah pokja kantin. Pokja ini bertugas untuk memastikan bahwa makanan atau jajanan yang berada di kantin bergizi dan aman bagi para siswa. Secara rutin, para sisa yang tergabung dalam pokja ini melakukan pemantauan mendadak dengan mendatangi langsung kantin madrasah. Jika dimungkinkan, anggota pokja ini langsung memberikan arahan atau bahkan teguran kepada penjual jika ada makanan yang kurang sehat atau membahayakan kepada para siswa. Jika tidak memungkinkan untuk melakukan itu secara langsung, pokja ini bisa memberitahukan kepada guru koordinator pokja dan guru yang turun tangan.

"……Pokja kantin adalah mengawasi makanan yang dijual di kantin. Kami sambil jajan sambil ngecek memilih jajan. Kalau ada yang kurang pas, kami langsung laporkan kepada guru koordinator pokja. Anggota pokja kantin banyak, saya koordinatornya. Setiap kelas ada yang bertugas menjadi anggota pokja kantin. Sehingga tiap hari bisa mengontrol. Nanti ada laporan ke saya, kemudian saya laporkan ke guru koordinator. Sehingga tidak diketahui siapa yang laporan".[9]

Pokja selanjutnya adalah pokja kesehatan. Pokja kesehatan ini bertugas memastikan urusan kesehatan di madrasah dapat ditangani. Para siswa dilibatkan dalam penanganan dasar para korban. Anggota pokja ini adalah para siswa yang telah dilatih untuk mampu memberikan pertolongan pertama ketika ada siswa yang mengalami sakit. Siswa dapat melakukan tindakan langsung, ataupun juga memberikan pertolongan agar siswa yang mengalami sakit bisa dirujuk ke bagian kesehatan lebih lanjut, seperti ke puskesmas ataupun ke rumah sakit.

[9] Wawancara dengan Aqila Nur Safira siswi kelas VIII-E yang menjadi ketua koordinator Pokja Kantin pada tanggal 5 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengalaman menangani siswa yang mengalami sakit, sebagaimana diungkapkan oleh Lutfi Putri Cintya sebagai salah satu siswa anggota pokja kesehatan ini:

"… saya senang mengikuti pokja kesehatan karena bisa lebih mengetahui tentang kesehatan dan bisa mengobati anak-anak yang sakit. Pokja ini ada jadwal harian bagi siswa. Mereka dibagi menjadi beberapa tim. Saat ini pokja ini ada sepuluh siswa. Memang ada beratnya ikut dalam pokja ini, seperti harus menghafal urutan penanganan patah tulang, namun hal itu bisa teratasi dengan pendampingi dari ibu Indah sebagai guru koordinator..." [10]

Selain itu ada juga pokja tanaman obat. Pada pokja ini, peserta didik diberi tugas untuk merawat tanaman obat yang ditanam di taman madrasah dan juga mengusahakan tanaman obat itu bertambah banyak dari hari ke hari. Salah satu caranya adalah dengan mengajak teman-teman yang lain menyumbangkan tanaman obat untuk di tanam di taman yang telah disediakan. Dengan pelibatan peserta didik di pokja ini sekaligus memberikan pemahaman mereka terhadap tanaman-tanaman apa saja yang dapat dijadikan obat.

Dea Wulandari salah satu siswi yang menjadi koordinator pokja toga menceritakan:

"… Dengan ikut serta dalam pokja toga, akhirnya saya bisa mengetahui bagaimana cara menanam, mencangkok, dan memilih benih dan biji. Dulunya tidak tahu sama sekali. Tetapi sejak menjadi koordinator tanaman toga ini, akhirnya bisa belajar perlahan lahan. Awalnya mau menjadi koordinator itu soalnya di rumah banyak tanaman dan disitu pingin bisa menanam. Dan kakek juga seorang petani jadi kalau melihat orang menanm kayaknya seru gitu. Itu yang akhirnya menjadi kordinator tanaman toga ini."[11]

---

[10] Wawancara dengan Lutfi Putri Cintya siswa kelas IX-C yang menjadi salah satu anggota Pokja Kesehatan pada tanggal 5 Maret 2019.

[11] Wawancara dengan Dea Wulandari siswi kelas VIII-E selaku Ketua Pokja Toga pada tanggal 5 Maret 2019.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Komponen Sekolah Ramah Anak yang terakhir adalah partisipasi orang tua beserta lembaga masyarakat, dunia usaha/dunia industri, instansi terkait dan alumni. Partisipasi ini dijabarkan dalam pembuatan tata tertib sekolah secara umum, upaya peningkatan pendidikan karakter peserta didik, upaya peningkatan sarana prasarana, upaya penyelesaian masalah peserta didik, serta adanya kemitraan dengan Puskesmas, Polsek, Koramil, dan dunia usaha/dunia industri.

Partisipasi orang tua dijabarkan dalam keikutsertaan orang tua dalam kesepakatan tata tertib yang harus diberlakukan oleh madrasah. Tata tertib ini dibuat bekerjasama dengan orang tua untuk memastikan bahwa orang tua juga mengetahui tata tertib tersebut dan menyetujinya. Sehingga dalam pelaksanaannya, kerjasama akan terjalin dengan baik dan menghindari kesalahpahaman. Di MTsN 6 Jombang ini juga terdapat tembok madrasah yang ditandatangani stakeholder madrasah sebagai kesepakatan bahwa madrasah ini melaksanakan Sekolah Ramah Anak.

Dalam sisi upaya peningkatan pendidikan karakter, MTsN 6 Jombang mewujudkannya dengan adanya kegiatan-kegiatan untuk peningkatan karakter positif. Di antaranya adalah pada setiap harinya mengawali masuk madrasah, para peserta didik bersalaman dengan guru-guru piket yang telah menyambut mereka di pintu gerbang madrasah. Selain itu, peserta didik di pagi hari dibiasakan melaksanakan shohat Dhuha di musholla madrasah secara berjama'ah. Di samping itu juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diadakan latihan-latihan kepemimpinan dan juga pramuka serta pengembangan seni budaya.

Sementara itu partisipasi dari lembaga masyarakat berupa kerjasama dengan warga sekitar untuk menciptakan suasana yang kondusif. Salah satunya adalah dengan pengawasan tidak langsung terhadap siswa-siswa yang kemungkinan melakukan aktivitas di luar madrasah. Masyarakat difungsikan sebagai pemberi informasi manakala bertemu dengan siswa-siswa tersebut.

Selain itu, lembaga masyarakat juga dapat dilibatkan dalam kondusivitas di lingkungan madrasah tatkala diadakannya kegiatan semisal LDKS (Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa), kepramukaan, ataupun juga kegiatan guru menyambut siswa oleh di depan pintu madrasah.

Sedangkan partisipasi instansi terkait seperti puskesmas, koramil, dan juga polisi dilibatkan dalam pemberian sosialisasi terkait kesehatan, paskibraka, dan juga terkait penanggulangan bahaya narkoba.[12]

2. Pembentukan Karakter Anak Berbasis Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang

Sebagaimana dijelaskan di bab sebelumnya bahwa Sekolah Ramah Anak ini mempunyai beberapa tujuan. Di antaranya adalah terwujudnya sekolah yang aman dan menyenangkan bagi peserta didik dan terbentuknya perilaku pendidik dan tenaga kependidikan yang berspektif anak. Di samping itu SRA ini bertujuan untuk penerapan disiplin positif

[12] Dokumentasi SRA MTsN 6 Jombang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang membantu peserta didik untuk berpikir dan bertindak benar, juga untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran dan dalam pengambilan keputusan di sekolah. Sehingga bisa dipahami bahwa titik tekan tujuan SRA ini adalah pembentukan karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik.

Dalam pelaksanaannya di lapangan, MTsN 6 Jombang merealisasikan pembentukan karakter peserta didiknya melalui 6 komponen penting yang mendasari pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di madrasah ini. Mulai dari kebijakan-kebijakannya yang mempunyai semangat Sekolah Ramah Anak hingga partisipasi orang tua dalam menyukseskan terlaksananya sekolah ramah anak.

Dari sisi kebijakan Sekolah Ramah Anak, MTsN 6 Jombang telah membentuk Tim Sekolah Ramah Anak dan dikuatkan lagi dengan tim penanggulangan/pencegahan tindak kekerasan. Setidaknya hal ini menunjukkan bahwa madrasah ini telah merancang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana yang kondusif, aman dan nyaman bagi tumbuh kembang karakter peserta didik yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Kebijakan yang diambil juga menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik untuk mendapatkan ruang guna pembentukan dan pengembangan dirinya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk susila dan makhluk beragama (religius).

Proses pembentukan karakter anak selanjutnya adalah dengan adanya proses pembelajaran yang ramah anak dengan didukung oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya pendidik dan tenaga kependidikan yang sudah dilatih akan hak-hak anak. MTsN 6 Jombang telah memberikan sosialisasi Sekolah Ramah Anak ini kepada warga madrasah sehingga semuanya paham dan mampu melaksanakannya. Proses pembentukan karakter peserta didik pada bagian ini lebih banyak berlangsung saat proses belajar mengajar. Oleh karenanya, pembentukan karakter lebih besar dikendalikan oleh pendidik. Dengan pendidik atau tenaga kependidikan yang telah diberikan pelatihan terkait dengan hak-hak anak, maka pembentukan karakter peserta didik akan semakin terbuka lebar. Karena pendidik bisa memberikan suri tauladan yang baik kepada peserta didik, dan peserta didik akan terpengaruh oleh perilaku pendidik yang ramah dengan anak.

Pembentukan karakter peserta didik di Sekolah Ramah Anak ini dapat juga dilakukan melalui penyediaan sarana dan prasana yang memenuhi persyaratan SRA. Di antara persyaratannya adalah persyaratan keselamatan, kesehatan, kenyamanan, kemudahan, dan keamanan. Di samping itu, madrasah juga sekolah harus juga memiliki ruang UKS memadai, ruang konseling yang nyaman, simbol-simbol yang berkaitan dengan penyelenggarakan SRA, adanya media Komunikasi, Informasi dan Edukasi (KIE), dan juga adanya mekanisme pengaduan.

Dari komponen kebijakan SRA madrasah, proses pembelajaran yang ramah anak, pendidik yang terlatih hak-hak anak serta sarana prasana ini, setidaknya madrasah tengah mempersiapkan pembentukan karakter pada siswa. Diharapkan dengan dilaksanakannya 4 komponen ini menjadi dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bagi pembentukan karakter siswa melalui pembiasaan dan lingkungan yang mendukung.

Karakter yang ingin dimasukkan kepada siswa adalah penanaman mindset bahwa kebijakan yang diterapkan, pendidik yang ada, pembelajaran yang dilaksanakan dan sarana prasarana yang disiapkan adalah berbasis pada ramah kepada anak. Dengan demikian, para peserta didik akan terbentuk secara alami bahwa mereka juga harus menerapkan kebijakan yang anti kekerasan, tidak bias gender, tidak diskriminatif, dan selalu memperhatikan hak-hak anak dalam pembelajaran yang menyenangkan.

Persiapan ini juga semakin lengkap tatkala komponen partisipasi orang tua atau instansi terkait ikut dalam memperkuat program Sekolah Ramah Anak ini. Bentuk partisipasi orang tua dalam hal ini adalah dengan dilibatkannya mereka dalam menyusun tata tertib madrasah. Tata tertib madrasah ini sangat penting guna menjadi dasar bagi tindakan-tindakan yang dimungkinkan dilakukan oleh stakeholder madrasah demi terciptanya suasana yang kondusif dalam madrasah.

Selain orang tua, instansi terkait seperti puskesmas, koramil, dan juga polisi juga diberi ruang untuk berpartisipasi menguatkan program Sekolah Ramah Anak ini melalui penyuluhan atau sosialiasi yang mereka lakukan. Puskesmas memberikan pemahaman kepada stakeholder madrasah terkait bagaimana berperilaku hidup sehat. Sedangkan Koramil dengan pendidikan paskibraka yang diberikan menjadikan peserta didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih berdisiplin dalam melaksanakan kegiatan, sedangkan kepolisian – melalui sosialisasi terkait narkoba akan memberikan pemahaman peserta didik bahwa perilaku mengkonsumsi narkoba adalah hal yang harus dihindari.

Pada tahap ini, bila merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Lickona tentang karakter, masuk dalam tahapan *knowing the good* (pengetahuan tentang kebaikan).[13] Peserta didik dikenalkan dengan perilaku-perilaku kebaikan yang harus dilakukan oleh peserta didik selama ada di dalam madrasah.

Komponen selanjutnya adalah partisipasi anak. Dengan adanya program Sekolah Ramah Anak ini, siswa diberi ruang yang lebih besar untuk ikut serta memberikan gagasan atau usulan dalam pengambilan keputusan di madrasah. Salah satunya adalah pelibatan mereka dalam membentuk tata tertib atau kesepakatan kelas, juga pelibatan dalam kelompok-kelompok kerja (pokja) dengan berbagai macam tanggung jawab yang harus mereka laksanakan.

Pada tahap ini, pembentukan karakter terjadi langsung pada diri siswa. Karena siswa dilibatkan dan merasakan secara langsung dalam berbagai kelompok kerja. Karakter yang akan terbentuk pada anak adalah jujur, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, peduli, demokratis, dan juga berani mengambil resiko.

[13] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Out School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sydney, Auckland: Bantam Books, 1991), 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penanaman karakter peserta didik pada tahap ini sudah meningkat, tidak hanya pada tahapan pengetahuan. Namun sudah selangkah maju menuju komitmen (niat) terhadap kebaikan atau *desiring the good*. Karena mereka sudah dilibatkan secara langsung dan diberi tanggung jawab untuk melakukan kebaikan atau karakter yang baik tersebut. Hal ini akan mendorong peserta didik berkomitmen atau mempunyai niatan melakukan kebaikan.

Dengan adanya pengetahuan yang mendukung melalui pembiasaan-pembiasaan dan suasana yang telah diciptakan oleh madrasah melalui kebijakan Sekolah Ramah Anak, tenaga pendidik dan pendidik yang telah mengetahui hak-hak anak, sarpras yang berstandard SRA, partisipasi orang tua dan partisipasi anak dalam menentukan arah madrasah, maka tahapan *doing the good* (melakukan kebaikan-kebaikan) adalah sebuah keniscayaan.

3. Implementasi Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang Perspektif Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana dijelaskan di atas, implementasi program Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang mengacu pada 6 komponen penting Sekolah Ramah Anak. Keenam komponen ini menjadi tahapan tak terpisahkan dalam pembentukan karakter anak di Sekolah Ramah Anak. Mulai dari mempersiapkan peserta didik terhadap pengetahuan mereka terhadap kebaikan, mendorong mereka melakukan kebaikan tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hingga pada akhirnya menjadikan peserta didik dapat melakukan kebaikan-kebaikan tersebut.

Merujuk kepada tahapan-tahapan yang ada, maka hal ini dapat dikatakan searah dengan tujuan pendidikan Islam. Karena hal yang pokok dalam pendidikan adalah adanya perencanaan yang matang. Ini ditunjukkan dengan adanya kebijakan-kebijakan yang bernuansakan Sekolah Ramah Anak, mempersiapkan tenaga pendidik dan pendidik yang mengetahui hak-hak anak, juga dipersiapkannya sarana prasana guna menunjang hal tersebut. Perencanaan yang matang tersebut merupakan bentuk bimbingan yang dipersiapkan oleh madrasah untuk menyiapkan karakter-karakter yang baik pada diri peserta didik.

Nuansa pendidikan Islam juga nampak dari upaya peningkatan pendidikan karakter pada peserta didik. Dalam hal ini, MTsN 6 Jombang mewujudkannya dengan adanya kegiatan-kegiatan untuk peningkatan karakter positif. Di antaranya adalah pada setiap harinya mengawali masuk madrasah, para peserta didik bersalaman dengan guru-guru piket yang telah menyambut mereka di pintu gerbang madrasah. Selain itu, peserta didik di pagi hari dibiasakan melaksanakan shohat Dhuha di musholla madrasah secara berjama'ah.

Dengan adanya pembiasaan penyambutan guru kepada peserta didik dengan bersalaman ini, secara tidak langsung membentuk anak agar selalu menghormati kepada yang lebih tua dalam hal ini guru, sedangkan guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga secara langsung memberikan teladan agar menyayangi yang lebih muda dalam hal ini adalah peserta didik.

Sedangkan dalam hal sholat Dhuha berjama'ah di Musholla madrasah, hal ini akan menjadikan anak terbiasa melaksanakan ajaran agama dalam hal ini sholat, karena di madrasah sudah dibiasakannya di setiap hari. Apalagi setiap habis sholat diadakan juga kuliah tujuh menit yang memberikan arahan kepada anak-anak untuk berkelakuan baik selama di madrasah maupun dalam kehidupan mereka di luar madrasah.

Sementara itu, pada tahapan partisipasi peserta didik dalam ikut mewarnai kebijakan madrasah dan juga partisipasi mereka dalam menyukseskan sekolah ramah anak ini dengan ikut di dalam kelompok-kelompok kerja, juga searah dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik guna dikembangkan ke arah yang lebih baik.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Pembentukan Karakter Anak Berbasis Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang

Pembentukan karakter yang dilaksanakan di MTsN 6 Jombang yang nota bene sebagai Sekolah Ramah Anak, sejalan dengan pola pembentukan karakter yang digariskan oleh pendidikan secara umum. Mulai dari kebijakan-kebijakan Sekolah Ramah Anak, hingga partisipasi orang tua dan instansi terkait dalam pembentukan karakter anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari pola pembentukan karakter anak dari sisi tingkatannnya dapat dijabarkan sebagai berikut:[14]

a. Usia Balita: berikan kesempatan beberapa detik untuk memiliki secara penuh, perkenalkan apa arti boleh dan tidak boleh dengan menggunakan ekspresi wajah, konsisten dan jangan menggunakan kekerasan suara dan fisik.
b. Usia taman kanak-kanak: memberi kesempatan untuk memperhatikan, mencoba, dan bekerja sama. Perhatikan dan luruskan perilaku imitatif yang cenderung negatif, dan dukunglah anak untuk bisa berbagi dan mengeluh.
c. Usia sekolah dasar: menghargai pendapatnya dan jangan menyalahkan, ajaklah dialog logika dan pengalaman, pujilah hal-hal yang baik dari penampilannya, bantulah dengan kalimat positif untuk bisa tampil lebih baik lagi.
d. Usia sekolah menengah pertama: meningkatkan proses kedekatan dengan anak dengan melalui dialog dan berbagai cara, jadilah pendengar yang baik dan bukan menjadi hakim, jangan pernah menyela pembicaraan dan cerianya, dan jangan beri komentar atau nasihat sebelum tiba waktunya.

Jika dilihat dari sini, para peserta didik di MTsN 6 Jombang berada pada tingkatan sekolah menengah pertama. Sehingga tahapan pembentukan yang harus dilakukan adalah dengan melalui dialog, juga

[14] Arismantoro, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan stakeholder madrasah memposisikan diri sebagai pendengar yang baik.

Dialog ini telah dilaksanakan oleh MTsN 6 Jombang dengan cara memberikan ruang para peserta didik untuk berpartisipasi dalam menentukan kebijakan madrasah. Juga ikut serta mereka dalam kelompok-kelompok kerja yang dibentuk sebagai bagian yang terintegrasi dengan Sekolah Ramah Anak.

Hal ini juga sebagai bagian dari sumbangsih lembaga pendidikan dalam pembentukan karakter kepada peserta didik selama mereka ada di madrasah. Karena sumbangsih lembaga pendidikan terhadap pendidikan peserta didik di antaranya adalah:

a. Sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanamkan budi pekerti yang baik.
b. Sekolah memberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan di rumah.
c. Sekolah melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti: membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain yang sifatnya mengembangkan kecerdasan dan pengetahuan.
d. Sekolah memberikan pelajaran etika, keagamaan, estetika, membedakan benar atau salah, dan sebagainya.
e. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan pendidikan utama yang kedua. Siswa-siswi, guru, administrator, dan juga konselor hidup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersama dan melaksanakan pendidikan secara teratur dan terencana dengan baik.[15]

Hal ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam setting sekolah yaitu:

a. Menguatkan dan mengembangkan niali-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.
b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah.
c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.[16]

Selain itu, tahapan-tahapan yang ditempuh oleh MTsN 6 Jombang melalui 6 komponen Sekolah Ramah Anak juga seirama dengan tahapan-tahapan yang diutarakan oleh Thomas Lickona dalam pembentukan karakter.

Menurutnya Thomas Lickona, karakter mulia (*good character*) dimulai dengan adanya pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*). Jika telah mengetahui kebaikan, maka akan menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan (*desiring the good*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*). Dengan mengacu pada pilar

[15] Hasbullahh, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 34 - 35

[16] Dharma Kesuma, dkk., *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut diharapkan menjadi kebiasaan (*habits*), yaitu *habits of the mind* (kebiasaan dalam pikiran), *habits of the heart* (kebiasaan dalam hati), dan *habits of action* (kebiasaan dalam tindakan). Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).[17]

2. Analisis Implementasi Pembentukan Karakter Anak di Sekolah Ramah Anak di MTsN 6 Jombang Perspektif Pendidikan Agama Islam

Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik atau pemimpin terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (*insān kāmil*).[18]

Sementara tujuan pendidikan Islam – sebagaimana diungkapkan Al-Ghazali yang dikutip oleh Abidin Ibn Rusd mengatakan bahwa salah satu point penting tujuan pendidikan Islam adalah menggali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia dan mengembangkan sifat-sifat manusia yang utama menjadi manusia yang manusiawi.[19]

Pengembangan potensi peserta didik ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Muhammad Fadhil al-Jamaly bahwa pendidikan Islam

---

[17] Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York, Toronto, London, Sidney, Auckland: Bantam Books, 1991), 51.

[18] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung Al-Ma'arif 1989, 19

[19] Abidin Ibn Rush. Pemikiran *Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan upaya untuk mengembangkan, mendorong serta mengajak peserta didik untuk hidup lebih dinamis dengan berdasaran nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia.[20]

Berdasarkan apa yang telah dilakukan oleh MTsN 6 Jombang melalui perencanaan dan pelibatan semua stakeholder madrasah baik itu guru, siswa, maupun wali murid dan instansi terkait, merupakan serangkaian perencanaan dan pengelolaan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik demi terbentuknya kepribadian yang utama. Yaitu terbentuknya karakter peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Sekolah Ramah Anak, yaitu nondiskriminasi, prioritas kepentingan anak, menghormati anak, menghormati pandangan anak, dan adanya pengelolaan madrasah yang baik.

Dalam pembentukan karakter ini, salah satu teknik yang dipakai adalah mendidik melalui pembiasaan dan juga melalui partisipasi. Pembiasaan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan rutin tiap hari seperti bersalaman ketika memasuki madrasah dan juga kegiatan-kegiatan keislaman seperti sholat Dhuha dan sholat Dhuhur. Sedangkan melalui partisipasi ini dalam bentuk peran peserta didik dalam menentukan tata tertib, keikutsertaan di kelompok-kelompok kerja dan lain sebagainya.

Teknik pembentukan karakter ini sesuai dengan salah satu teknik yang diutarakan oleh Hadari Nawawi. Menurutnya beberapa teknik

[20] Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Naḥwā Tarbiyyāt Mukmināt*, (t.tt, 1977), 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan Islam sebagai bagian dari proses pembentukan karakter anak bisa dilakukan melalui:[21]

a. Mendidik melalui keteladanan: dalam proses pendidikan berarti setiap pendidik harus berusaha menjadi teladan peserta didiknya. Dengan keteladanan itu dimaksudkan pesertna didik senantiasa akan mencontoh segala sesuatu yang baik-baik dalam perkataan maupun perbuatan.
b. Mendidik melalui pembiasaan misalnya, membiasakan mengucapkan salam, membaca basmalah setiap memulai pekerjaan dan mengucapkan hamdalah setelah menyelesaikan pekerjaan.
c. Mendidik melalui nasihat dan cerita: banyak dalam Al-Quran berupa nasihat dan cerita mengenai para Rasul atau Nabi terdahulu yang bertujuan menimbulkan kesadaran bagi iman dan berbuat amal kebaikan serta berpengaruh pada perkembangan psikologi peserta didik.
d. Mendidik melalui disiplin: peserta didik sejak dini harus dikenalkan dengan nilai-nilai yang mengatur kehidupan manusia yang berguna bagi dirinya masing-masing agar berlangsung tertib, efisien, dan efektif. Seperti mentaati peraturan-peraturan di sekolah.
e. Mendidik melalui partisipasi: dalam interaksi pendidikan, di satu sisi anak tidak boleh diperlakukan sebagai manusia kecil yang tidak patut berpartisipasi dengan semua kegiatan orang dewasa. Di sisi lain anak tidak boleh diperlakukan sebagai orang dewasa yang berbadan kecil, sehingga harus memikul tanggung jawab dan ikut berpartisipasi

[21] Hadari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1993), 213-245.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap semua aktivitas orang dewasa. Untuk itu ia diberikan kesempatan, sesuai dengan taraf umur dan perkembangan, untuk ikut serta memikirkan masalah, baik yang datang dari anak maupun dari lingkungan keluarga dan bahkan masyarakat di sekitarnya.

f. Mendidik melalui pemeliharaan: anak-anak memerlukan perlindungan agar terhindar dari pengaruh buruk dari kawan-kawan atau masyarakat sekitarnya. Di saat ini pula anak-anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang cukup. Getaran kasih sayang dan kerelaan melindungi dan memelihara dalam interaksi edukatif ini sangat penting. Karena anak-anak sensitif dengan sentuhan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini akan disampaikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran dengan harapan bisa menjadi masukan bagi pihak-pihak yang terkait.

A. Kesimpulan

Berdasar hasil kajian dan paparan data yang ada di lapangan, maka peneliti mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter siswa di MTsN 6 Jombang telah direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan panduan penyelenggaraan Sekolah Ramah anak, yaitu dengan didasarkan pada 6 point penting SRA, yaitu kebijakan sekolah ramah anak, pembelajaran yang ramah anak, sarana prasarana, pelatihan Konvensi Hak Anak (KHA) bagi pendidik dan non pendidik, parsitipasi anak, dan yang terakhir adalah partisipasi orang tua beserta lembaga masyarakat, dunia usaha/dunia industri, stakeholder dan alumni. Meskipun dalam perjalanannya masih terus diupayakan untuk bisa berkelanjutan.

   Selain itu, titik tekan pelaksanaan pembentukan karakter ini pada perencanaan yang matang dan pembiasaan dalam setiap harinya di madrasah. Sehingga pembentukan karakter itu lebih bisa terasakan. Hal ini sesuai dengan tahapan pembentukan karakter yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*) yang berakibat pada adanya komitmen (niat) terhadap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebaikan (*desiring the good*), dan terakhir adalah benar-benar melakukan kebaikan (*doing the good*) tersebut. Setelah benar-benar melakukan kebaikan, akhirnya peserta didik tersebut akan menjadi terbiasa.

2. Pembentukan karakter siswa yang dilakukan di MTsN 6 Jombang sebagai penyelenggara Sekolah Ramah Anak jika dipandang dari pendidikan Islam akan terlihat pada kesesuaian dengan apa yang menjadi definisi pendidikan Islam. Yaitu adanya bimbingan sadar oleh pendidik atau pemimpin terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kepribadian yang utama. Ditambah juga adanya usaha MTsN 6 Jombang untuk mengembangkan potensi peserta didiknya dalam ikut serta mewarnai kebijakan-kebijakan dan kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah. Peserta didik di sini tidak lagi menjadi obyek, tetapi juga telah menjadi subyek pendidikan. Pembentukan karakter semakin efektif, tatkala dalam pelaksanaannya dilaksanakan melalui teknik mendidik melalui teknik pembiasaan dan juga melalui partisipasi.

B. Saran

Untuk semakin meningkatnya pembentukan karakter sesuai dengan Sekolah Ramah Anak yang bisa diterapkan di MTsN 6 Jombang, maka peneliti memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Untuk madrasah, agar lebih meningkatkan pelaksanaan nilai-nilai yang terkandung dalam Sekolah Ramah Anak. Karena point dari nilai-nilai yang dibawa oleh SRA masih bisa untuk dikembangkan lebih jauh dalam kebijakan-kebijakan maupun dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perlu adanya pendampingan dari seluruh stakeholder madrasah secara terus menerus terhadap pelaksanaan SRA, karena pembentukan karakter tidak bisa dibebankan hanya pada pihak-pihak tertentu saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ainain, Āli Khalil Abu. *Falsafah at-Tarbiyyah fī al-Qur'ān al-Karīm.* Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1985.

Ali, Abdullah Yusuf, *Tafsir Yusuf Ali*. Jakarta: Mitra Kerjaya Indonesia, 2009.

Alwi, Hasan. dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Aly, Hery Noer. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Amin, Ahmad. *Kitāb al-Akhlāk.* Kairo: Dārul Kutub al-Miṣriyah, tt.

Ani, Ibrahim. *al-Mu'jam al-Wasīṭ*. Mesir: Dār al-Ma'arif, 1972.

Aqib, Zainal. *Sekolah Ramah Anak.* Bandung: Yrama Widya, 2008.

Arifin, Anwar. *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas.* Jakarta: Depag RI, 2003.

Arismantoro. *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter.* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

Asifuddin, Ahmad Janan. *Mengukir Pilar-pilar Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Filosofis.* Yogyakarta: UIN Suka Press, 2010.

Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota Surabaya, 1989.

Echols, M. John dan Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia: An English-Indonesia Dictionary.* Jakarta: PT. Gramedia, 1995.

Forniawan, Ari. 2012. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Karakter terhadap Pendidikan Nasional". Artikel Ilmiah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Metro.

Frye, Mike at. All. (ed.). *Character Education: Information Handbook and Guide for Support and Implementation of the Student Citizent Act of 2001.* Nort Carolina: Public School of North Carolina, 2002.

al-Ghazali, Imam. *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, jilid III. Indonesia: Dār Ihyā' al-Kutub al 'Arabiy, tt.

Halim, Abdul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Hawwa, Sa'id. *Al-Islām.* Kairo: Maktabah Waḥdah, 1977.

Herdiansyah. *Wawancara, Observsi, dan Focus Groups.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Herlina, Apong. *Perlindungan Anak*, Berdasarkan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak. Jakarta: UNICEF Indonesia, 2003.

Ismail, Faisal. *Paradigma Kebudayaan Islam.* Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1998.

Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Naḥwā Tarbiyyat Mukmināt*. t.tt, 1977.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI. *Panduan Sekolah Ramah Anak.* Jakarta: Deputi Tumbuh Kembang Anak Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015.

Kesuma, Dharma, dkk.. *Pendidikan Karakter; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.

Koesoemo, Doni. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global.* Jakarta: Grasindo, 2007.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility.* New York, Toronto, London, Sidney, Auckland: Bantam Books, 1991.

----------. *Persoalan Karakter; Bagaimana Membantu Anak Mengembangkan Penilaian Yang Baik, Integritas dan Kebajikan Lainnya* terj. Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Majah, Abu 'Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwiny Ibn. *Sunan Ibn Mājah.* Riyad: Maktabah al-Ma'ārif, t.th.

Majid, Abdul & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Marimba, Ahmad D.. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam.* Bandung Al-Ma'arif 1989.

Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam.* Jakarta: Amzah, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Mawdūdi, Abū A'la. *Al-Khilāfah wa al-Mulk,* terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1984.

Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku SUmber tentang Metode Baru,* terj: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.

Moleong, Lexy J.. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya, 2014.

Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kencana, 2006.

Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir,* cet. XIV. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

Mustari, Mohammad. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Press, 2014.

Nashir, Haedar. *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya.* Yogyakarta: Multi Presindo, 2013.

Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf,* cet. IV. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002.

Nawawi, Hadari. *Pendidikan dalam Islam.* Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.

Nizar, Samsul. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam.* Jakarta:Gaya Gramedia Pratama, 2001.

Nurdin, Muslim, dkk. *Moral dan Kognisi Islam.* Bandung: Cv. Alfabet, 1995.

----------. *Moral dan Kognisi Islam: Buku Teks Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum.* Bandung: Alfabeta, 2001.

Rahman, Musthofa. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Alquran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.

Rusd, Abidin Ibn. *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.

Ryan, Kevil dan Karen E. Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life.* San Fransisco: Jossey Bass, 1999.

Sahrodi, Jamali. *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam.* Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an.* Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sugiyono. *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi.* Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, 2013.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Ramaja Rosdakarya, 1992.

Tahroni. *Konfigurasi Pemikiran dalam Ilmu Pendidikan.* Gorontalo, IPI Publishing, 2009.

Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa. *Pendidikan Karakter di Sekolah; Dari Gagasan Ke Tindakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2011

Uhbiyati, Nur dan Abu Ahmadi. *Ilmu Pendidikan Islam I.* Bandung: Pustaka Setia, 1997.

Umar, Bukhari. *Hadis Tarbawi: Pendidikan dalam Perspektif Hadis.* Jakarta: Amzah, 2014.

Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar).* Bandung: CV. Diponegoro, 1988.

Yaljan, Miqdad. *'Ilm al-Akhlāq al-Islāmiyah.* Riyadh: Dār Alam al-Kutub li aṭ-Ṭibā'ah wa an-Nasyr wa at-Tawzī', 2003.

Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan

Risminawati dan Siti Nur Rofi'ah, "Implementasi Pendidikan Ramah Anak dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas Rendah SD Muhammadiyah Program Khusus Kotta Barat tahun pelajaran 2013/2014" dalam Jurnal Profesi Pendidikan Dasar Vol. 2, No. 1. 68 Juli 2015

https://nasional.tempo.co/read/1084922/hari-pendidikan-kpai-84-persen-siswa-alami-kekerasan-di-sekolah/full&view=ok

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id